

**IDENTIFIKASI TINGKAT KESULITAN BELAJAR PEMBUATAN BLUS
MENGUNAKAN POLA DASAR BADAN SISTEM PRAKTIS
DI SMK BHINNEKA KARYA 1 BOYOLALI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik**



Oleh :

RISTANIA SANTOSO

07513245007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

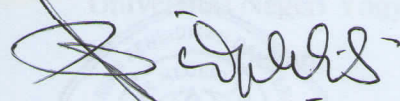
SKRIPSI

**IDENTIFIKASI TINGKAT KESULITAN BELAJAR PEMBUATAN BLUS
MENGUNAKAN POLA DASAR BADAN SISTEM PRAKTIS
DI SMK BHINNEKA KARYA 1 BOYOLALI**

**Disusun oleh :
Ristania Santoso
07513245007**

Telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Mei 2012
Dosen Pembimbing



Widyabakti Sabatari, M.Sn.
NIP. 19611015 198702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Identifikasi Tingkat Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Menggunakan Pola Dasar Badan Sistem Praktis Di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 06 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji:

<u>Nama</u>	<u>Jabatan</u>	<u>Tandatangan</u>	<u>Tanggal</u>
Widyabakti Sabatari, M.Sn.	Ketua		18-06-2012
Kapti Asiatun, M.Pd.	Sekretaris		-06-2012
Sri Emy Yuli S, M.Si.	Penguji		-06-2012

Yogyakarta, Juni 2012

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ristania Santoso

Nim : 07513245007

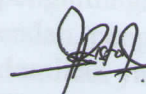
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Judul Skripsi : **Identifikasi Tingkat Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Menggunakan Pola Dasar Badan Sistem Praktis Di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali**

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya/pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Mei 2012

Penulis



Ristania Santoso

ABSTRAK
IDENTIFIKASI TINGKAT KESULITAN BELAJAR PEMBUATAN BLUS
MENGGUNAKAN POLA DASAR BADAN SISTEM PRAKTIS
DI SMK BHINNEKA KARYA 1 BOYOLALI

Oleh :

Ristania Santoso

07513245007

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan blus ditinjau dari tahap persiapan, (2) mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan blus ditinjau dari tahap proses, (3) mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan blus ditinjau dari tahap penghitungan harga jual, (4) mengetahui kesulitan apa yang paling dominan dalam tahap pembuatan blus.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan tata busana I dan II sebanyak 50 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *Propotional Random Sampling* sebanyak 44 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner model angket tertutup yang pengukurannya menggunakan skala *Guttman*. Validitas instrument menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) berdasarkan pengalaman empiris dengan analisis *product moment*. Reabilitas instrument dilakukan secara *internal consistency* menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap persiapan pembuatan blus yaitu: pengambilan ukuran untuk pembuatan pola blus sebesar (11,4%) kategori rendah, pembuatan pola dasar skala 1:4 sebesar (22,7%) kategori rendah, pembuatan pola blus sesuai disain sebesar (4,5%) kategori rendah, Merancang bahan dan harga secara rinci dan global sebesar (6,8%) kategori rendah, Pembuatan pola dasar ukuran sebenarnya sebesar (18,2%) kategori rendah, Pembuatan pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya sebesar (63,6%) kategori tinggi. (2) kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap proses pembuatan blus yaitu: Memeriksa pola sebesar (4,5%) kategori rendah, Menyiapkan tempat alat dan bahan untuk memotong dengan memperhatikan K3 sebesar (4,5%) kategori rendah, Memotong bahan dengan memperhatikan K3 sebesar (13,6%) kategori rendah, memberi tanda-tanda pola sebesar (27,3%) kategori rendah, Melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3 sebesar (18,2%) kategori rendah, Menjahit bagian-bagian busana sesuai disain dengan memperhatikan K3 sebesar (25,0%) kategori rendah, penyelesaian busana wanita dengan jahitan tangan (9,1%) kategori rendah. (3) kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap penghitungan harga jual yaitu: Mengidentifikasi cara mengemas sebesar (4,5%) kategori rendah, penghitungan harga jual sebesar (22,7%) kategori rendah. (4) kesulitan yang paling dominan yaitu Pembuatan pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya sebesar (63,6%).

Kata kunci: kesulitan, pembuatan blus

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan judul Identifikasi Tingkat Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Menggunakan Pola Dasar Badan Sistem Praktis Di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali. Tak lupa pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan demi kelancaran dalam pembuatan dan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M.Eng., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dan sekretaris ujian Tugas Akhir Skripsi.
5. Widyabakti Sabatari, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi

6. Sri Emy Yuli S., M.Si., selaku penguji Tugas Akhir Skripsi.
7. Hj. Prapti Karomah., M.Pd selaku penasehat akademik
8. Agnes Maria C.S, selaku guru tata busana SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali
9. Seluruh pihak yang telah membantu hingga tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan keilmuan dan manfaat bagi kita semua. Penulis menyadari keterbatasan dalam menulis skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran, kritik dan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Mei 2012

Penulis

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Al Insyiraah: 5)

Belajarliah kalian, tuntutlah ilmu, sesungguhnya jika kini kalian adalah orang-orang yang kecil dan tidak diperhitungkan manusia, maka kelak kalian akan menjadi orang-orang besar yang diperlukan manusia.

(Al-Hasan bin Ali)

“Belajar, doa, berusaha, dan terus berjuang tak mudah putus asa, serta restu dari orang tua adalah hal-hal untuk mencapai sukses di masa depan”

(Penulis)

~PERSEMBAHAN~

Dengan megucap syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Ibu dan Bapak tercinta

*Terima kasih untuk cinta, kasih sayang, perhatian, doa, semangat, dukungan moral materi dan semua yang telah diberikan. Rista sadar tak mudah untuk membalas semua yang sudah diberikan, tapi Rista akan selalu berusaha untuk memberikan dan menjadi yang terbaik untuk ibu dan bapak
Hug and kiss for both of u...*

Suamiq Abdurrahman

Terima kasih selalu memberi semangat dan dukungan serta selalu setia membantu dalam suka maupun duka..... terima kasih untuk kalembo adenyanya..... luv u.....

Nayla Mahira

Anugerah terindah.....mama sayang yaya.....

Adekku Metalia Santoso

Terima kasih untuk dukungan dan bantuannya selama ini ...

Teman – teman seperjuangan pks '07 NR (Fitria, Irma, Oshin, Trwi, Adicha, dhatu)

Terima kasih untuk semua.....kenangan kebersamaan kalian takkan terlupakan

Teman-teman seperjuangan bimbingannya bu.ari (Atik, Febri, Mulyati, Ida)

Sukses selalu untuk qt semua...amin.....

Almamater yang aku banggakan

Terima kasih sudah mewujudkan cita-citaku sampai saat ini

DAFTAR TABEL

Tabel 01.	Jumlah Populasi Siswa Kelas XI Smk Bhinneka Karya 1 Boyolali...72
Tabel 02.	Kisi-Kisi Instrument Proses Pembuatan Blus Menggunakan Pola Dasar Sistem Praktis Di Smk Bhinneka Karya 1 Boyolali.....78
Tebel 03.	Tingkat reabilitas berdasarkan nilai alpha.....82
Tabel 04.	Pengkategorian persentase jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar sistem praktis.....86
Tabel 05.	Identifikasi kesulitan belajar blus tahap pembuatan disain.....89
Tabel 06.	Identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus tahap pengambilan ukuran untuk membuat pola dasar.....91
Tabel 07.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Pengambilan Ukuran untuk Membuat Blus.....94
Tabel 08.	Identifikasi Kesulitan belajar tahap pembuatan Pola Dasar Skala 1:4.....97
Tabel 09.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap pembuatan Pola Blus Sesuai Disain Skala 1:4.....99
Tabel 10.	.Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Merancang Bahan Secar Rinci dan Global.....102
Tabel 11.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Membuat Pola Dasar dengan Ukuran Sebenarnya.....104
Tabel 12.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap pembuatan Pola Blus Sesuai Disain dengan Ukuran Sebenarnya.....106
Tabel 13.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Memeriksa Pola.....109

Tabel 14.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Menyiapkan Tempat, Alat dan Bahan Untuk Memotong dengan Memperhatikan K3.....	111
Tabel 15.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Memotong Bahan dengan Memperhatikan K3.....	114
Tabel 16.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Memindahkan Tanda-Tanda Pola.....	116
Tabel 17.	Identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus tahap melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3.....	117
Tabel 18.	Identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus tahap menjahit bagian-bagian blus sesuai disain dengan memperhatikan K3.....	119
Tabel 19.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Menyelesaikan Busana Wanita dengan Jahitan Tangan.....	122
Tabel 20.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Mengidentifikasi Cara Mengemas.....	125
Tabel 21.	Identifikasi Kesulitan belajar pembuatan blus tahap Penghitungan Harga Jual.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cara Mengukur Lingkar Leher.....	28
Gambar 2. Cara Mengukur Lingkar Badan.....	28
Gambar 3. Cara Mengukur Lingkar Pinggang.....	28
Gambar 4. Cara Mengukur Lingkar Panggul.....	29
Gambar 5. Cara Mengukur Tinggi Panggul.....	29
Gambar 6. Cara Mengukur Lebar Muka.....	29
Gambar 7. Cara Mengukur panjang Muka.....	29
Gambar 8. Cara Mengukur Panjang Sisi.....	30
Gambar 9. Cara Mengukur Tinggi Dada.....	30
Gambar 10. Cara Mengukur Panjang Bahu.....	30
Gambar 11. Cara Mengukur Lebar Punggung.....	30
Gambar 12. Cara Mengukur Panjang Punggung.....	31
Gambar 13. Cara Mengukur Kerung Lengan.....	31
Gambar 14. Meja Potong.....	41
Gambar 15. Pita Ukur.....	41
Gambar 16. Gunting Bahan.....	41
Gambar 17. Meluruskan Bahan.....	41
Gambar 18. Meluruskan Bahan.....	42
Gambar 19. Cara Menggunting Bahan.....	44
Gambar 20. Teknik Penyelesaian Kelim Dengan Tusuk Flannel.....	50
Gambar 21. Teknik Penyelesaian Dengan Tusuk Kelim.....	50
Gambar 22. Menentukan Letak Lubang Kancing.....	52
Gambar 23. Menyelesaikan dengan tusuk lubang kancing.....	53
Gambar 24. Pola Dasar Badan Sistem Praktis.....	60
Gambar 25. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus.....	89
Tahap Pembuatan Disain	
Gambar 26. Gambar Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus	
Tahap Pengambilan Ukuran untuk Membuat Pola Dasar.....	92

Gambar 27. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Pengambilan Ukuran untuk Membuat Pola Blus.....	95
Gambar 28. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Pembuatan Pola Dasar Skala 1:4.....	97
Gambar 29. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Pembuatan Pola Blus Sesuai Disain Skala 1:4.....	100
Gambar 30. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Merancang Bahan Secara Rinci dan Global.....	103
Gambar 31. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Pembuatan Pola Dasar dengan Ukuran Sebenarnya.....	105
Gambar 32. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Pembuatan Pola Blus Sesuai Disain dengan Ukuran Sebenarnya.....	107
Gambar 33. Histogram . Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus tahap Memeriksa Pola.....	109
Gambar 34. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan Untuk Memotong dengan Memperhatikan K3.....	112
Gambar 35. Histogram Identifikasi Kesulitan Pembuatan Blus Tahap Memotong Bahan dengan Memperhatikan K3.....	114
Gambar 36. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus tahap Memindahkan Tanda-Tanda Pola.....	116
Gambar 37. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Melakukan Pengepresan dengan Memperhatikan K3.....	118
Gambar 38. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Menjahit Bagian-Bagian Blus Sesuai Disain dengan Memperhatikan K3.....	120
Gambar 39. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Penyelesaian Busana Wanita dengan jahitan Tangan.....	123

Gambar 40. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Mengidentifikasi Cara Mengemas.....	126
Gambar 41. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Menghitung Harga Jual.....	128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 9
A. Deskripsi Teori	9
1. Kesulitan Belajar	9
2. Factor-faktor kesulitan belajar.....	11
3. Pembuatan Blus.....	16
a. Pengertian blus	17
b. Tahap-tahap Pembuatan Blus	18
c. Pola Dasar Sistem Praktis.....	55
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	62
C. Kerangka Berpikir	65
D. Pertanyaan Penelitian.....	67
 BAB III METODE PENELITIAN	 68
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	68
B. Metode Penelitian	68
1. Jenis Penelitian.....	68
2. Variabel Penelitian.....	69

3. Subyek Dan Obyek Penelitian	70
C. Populasi dan Sampel.....	70
1. Populasi.....	70
2. Sampel.....	71
D. Metode Pengumpulan Data.....	73
E. Instrumen Penelitian	75
F. Uji Coba Instrumen.....	79
1. Validitas Instrumen	79
2. Reliabilitas Instrumen	81
G. Teknik Analisis Data	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Analisis Hasil Penelitian.....	87
B. Hasil Penelitian.....	88
1. Kesulitan Pada Tahap Persiapan.....	88
2. Kesulitan Pada Tahap Proses.....	108
3. Kesulitan Pada Hasil.....	124
C. Pembahasan	129
1. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap persiapan.....	129
2. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap proses	144
3. Kesulitan yang dihadapi siswa pada hasil	154
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	156
A. Kesimpulan	156
B. Implikasi	163
C. Saran	163
DAFTAR PUSTAKA.....	165
LAMPIRAN.....	168

ABSTRACT
IDENTIFICATION OF LEARNING DIFFICULTY LEVEL IN BLOUSE MAKING
USING SIMPLE SYTEM PATTERN AT SMK BHINNEKA KARYA 1
BOYOLALI

By :
Ristania santoso
07513245007

This research aimed to: (1) know the learning difficulty level in blouse making using simple sytem pattern according to the opening stage, (2) know the learning difficulty level in blouse making using simple sytem pattern according to the proccess stage, (3) know the learning difficulty level in blouse making using simple sytem pattern according to the sold price math, (4) know the most difficult parts in making blouse

This research was descriptive research. The population of this research was the xith grade students of fashion majoring I and II which has 50 students. Using proportional randomnessampling and had 44 students as the samples. The data collection techniques was the close questionnaire model with guttman scale. Using construct validity based on empirics and analyzed with product moment. The reliability was using internal consistency and used alpha cronbach. The data was analyzed with percentages descriptives.

The research results : (1) the learning difficulty level in blouse making using simple sytem pattern according to the opening stage are : 11.4% which was on low level category for taking measurements, 22.7% which was on low level category for 1:4 scale basic pattern, 4.5% which was on low level category for making pattern according to the design, 6.8% which was on low level for designing the fabric and price, 18,2% which was on low level for making the real basic pattern and 63,6% which was on high level for making blouse pattern according to the design with real measure. (2) know the learning difficulty level in blouse making using simple sytem pattern according to the proccess stage, 4,5% which was on low level category for checking pattern, 4,5% which was on low level for setting the tools and fabrics to cut considering K3, 13,6% which was on low level for cutting the fabric and concidering K3, 27,3% which was on low level for adding pattern sign, 18,2 which was on low level for pressing and considering K3, 25,0% which was on low level for sewing the parts accordine to the design and considering K3, 9,1% which was on low level for finishing with hands (3) know the learning difficulty level in blouse making using simple sytem pattern according to the sold price math, (4) know the most difficult parts in making blouse

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang dapat langsung bekerja di bidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi. Selain itu, pendidikan menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja di bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, kemampuan melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari.

Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selain itu, dalam kurikulum SMK ditegaskan mengenai tujuan umum pendidikan menengah kejuruan antara lain: (1) peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara umum dan layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggungjawab, (4) menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Adapun tujuan khusus dari pendidikan menengah kejuruan antara lain: (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik mandiri atau sebagai tenaga kerja di dunia usaha/industri (DU/DI) sesuai bidang dan program keahliannya, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih berkompetisi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang dan program keahliannya, (3) membekali peserta didik dengan iptek, mampu mengembangkan diri melalui jenjang yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

SMK Bhinneka karya 1 Boyolali merupakan salah satu dari lembaga pendidikan kejuruan yang mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Spektrum. Pada Program Studi Tata Busana siswa mempelajari beberapa mata pelajaran kompetensi kejuruan yang menekankan pada pencapaian ketrampilan. Hal ini sesuai dengan tujuan kompetensi yaitu memberikan pengetahuan bimbingan dan ketrampilan kepada siswa agar menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan ilmunya secara optimal.

Pembelajaran di SMK khususnya program tata busana di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali terdapat mata diklat pembuatan busana wanita. Pembuatan busana wanita di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali adalah pelajaran praktek yang dilaksanakan di kelas XI semester 3, sedangkan untuk teori pembuatan pola dasarnya diajarkan di kelas X dengan menggunakan sistem praktis. Pemilihan pembuatan pola dasar dengan sistem praktis karena jenis ukuran yang dipakai lebih sedikit dibanding sistem pola lainnya dan teknik pembuatannya *simple* (sederhana) sehingga lebih efisien dan cepat dalam pengerjaannya. Penelitian ini difokuskan pada proses pembuatan busana luar dengan menggunakan pola dasar sistem praktis. Proses pembelajaran pembuatan busana di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali terdiri dari beberapa tahapan di antaranya adalah Tahap Persiapan meliputi Proses Pembuatan Disain, Pengambilan Ukuran untuk membuat Pola Dasar dan Pola Busana, Pembuatan Pola Dasar dengan skala 1:4 dan Pola Busana sesuai Disain dengan

skala 1:4, Merancang Bahan secara Rinci dan Global, Pembuatan Pola Dasar ukuran sebenarnya dan Pola Blus sesuai Disain dengan ukuran sebenarnya. Tahap Proses meliputi Memeriksa Pola, Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan untuk Memotong dengan Memperhatikan K3, Memotong Bahan dengan Memperhatikan K3, Memindahkan Tanda-tanda Pola, Melakukan Pengepresan dengan Memperhatikan K3, Menjahit Bagian-bagian Busana sesuai Disain dengan Memperhatikan K3, Penyelesaian Busana Wanita dengan Jahitan Tangan. Hasil meliputi Mengidentifikasi Cara Mengemas, Penghitungan Harga Jual.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali, yang meliputi observasi terhadap proses belajar pembuatan blus dengan menggunakan pola dasar badan sistem praktis masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada tahap-tahap pembuatan blus, hasil jadi blus yang telah diselesaikan oleh siswa di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali hasilnya kurang bagus dan kurang nyaman dipakai, nilai rata-rata masih rendah dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Kesulitan belajar dapat ditandai dengan nilai rata-rata siswa rendah, nilai rata-rata siswa yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Kesulitan belajar dari faktor internal antara lain kesehatan yang kurang baik, bakat yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari, tidak memiliki minat yang kuat, motivasi yang kurang serta

emosi yang labil sehingga tidak siap dalam menerima pelajaran. Sedangkan faktor eksternal antara lain fasilitas belajar yang kurang memadai, teman sebaya yang kurang memotivasi semangat belajar, media pelajaran yang kurang memadai serta penugasan yang kurang relevan dengan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui tingkat kesulitan belajar tahap pembuatan blus menggunakan pola dasar badan sistem praktis di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahuinya kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas XI pada tahap-tahap pembuatan blus di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali
2. Belum diketahuinya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar pembuatan blus yang dialami siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali.
3. Belum tercapainya hasil yang maksimal pada hasil jadi blus yang telah diselesaikan siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali.

4. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam pembuatan blus masih relatif rendah dengan rata-rata nilai kelas 65,5 untuk kelas XI Busana I dan 63,5 untuk kelas XI Busana II.

C. BATASAN MASALAH

Begitu banyak hal yang menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam menguasai materi, maka peneliti membatasi masalah pada Identifikasi Tingkat Kesulitan siswa dalam proses belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar badan sistem praktis siswa kelas XI di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali, di tinjau mulai dari Tahap Persiapan, Proses dan Penghitungan Harga Jual.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesulitan belajar pembuatan blus ditinjau dari tahap persiapan?
2. Bagaimana tingkat kesulitan belajar pembuatan blus ditinjau dari tahap Proses?
3. Bagaimana tingkat kesulitan belajar pembuatan blus ditinjau dari tahap Penghitungan Harga Jual?
4. Kesulitan apa yang paling dominan dalam tahap pembuatan blus?

E. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan tahap pembuatan blus menggunakan pola dasar badan dengan sistem praktis di kelas XI SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali. Secara operasional tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan blus ditinjau dari tahap Persiapan
2. Untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan blus ditinjau dari tahap Proses
3. Untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar pembuatan blus ditinjau dari tahap Penghitungan Harga Jual
4. Untuk mengetahui kesulitan apa yang paling dominan dalam tahap pembuatan blus

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai Identifikasi Tingkat Kesulitan Pembuatan Blus Menggunakan Pola Dasar Badan Sistem Praktis ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan bahan masukan tentang kesulitan pembuatan blus menggunakan pola dasar badan sistem praktis, sehingga pihak sekolah dapat mengantisipasi

dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut.

2. Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembuatan blus menggunakan pola dasar badan sistem praktis juga sebagai bahan referensi

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan proses belajar mengajar tentang pembuatan blus, bagi para mahasiswa yang akan menjadi calon guru sudah mempunyai gambaran tentang pembelajaran yang diharapkan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORI

1. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 1997:229). Menurut Sabri (1995:88) kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. (<http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-kesulitan-belajar.html>) diakses 7 Juni 2012, 12.15 WIB.

Ada beberapa kasus kesulitan dalam belajar, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abin Syamsudin M, yaitu : (1) Kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar. (2) Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar. (3) Kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah. (4) Kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya.

(<http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-kesulitan-belajar.html>)

diakses 7 Juni 2012, 12.15 WIB.

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar (Entang, 1983:13). Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal.

Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini adanya kesulitan dalam belajarnya. Menurut Entang

(1983:12) bahwa siswa yang secara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan teman lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

2. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itu banyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang

berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Menurut Dalyono (1997:239) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar siswa.

a. Faktor Intern

- 1) Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- 2) Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

b. Faktor Ekstern

- 1) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana : suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga : keadaan yang kurang mampu.
- 2) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat : alat pelajaran yang

kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurikulum : kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.

- 3) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.

Menurut Drs. Oemar Hamalik, (2005:117) faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4 (empat) yaitu

- a. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- b. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- c. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi

keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga

- d. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Menurut Sumadi Suryabrata, (1997:233) faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan tonus jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat kreatif, sifat mendapatkan simpati dan orang lain, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan faktor non sosial (Sumadi

Suryabrata,1997:233-234). Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu siswa sedang belajar juga akan mengganggu siswa. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya.
- b. Lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya.
- c. Lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berasal bukan dari manusia. Faktor ini antara lain keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.

- a. Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.

- b. Waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya :
pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.
- c. Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.
- d. Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri.-ciri sebagai berikut:
letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa.
- e. Alat-alat pelajaran yang digunakan baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnya Laptop, LCD).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar khususnya dalam pembuatan bus paling dominan adalah faktor intern, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

3. Pembuatan Blus

a. Pengertian Blus

Menurut Ernawati, dkk, (2008:325) Blus merupakan pakaian yang dikenakan pada badan atas sampai batas pinggang atau ke bawah hingga panggul sesuai dengan yang diinginkan. Blus dapat dipasangkan dengan rok atau celana. Secara garis besar blus dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) Blus luar yaitu blus yang dipakai diluar rok atau celana
- 2) Blus dalam yaitu blus yang pemakaiannya dimasukkan ke dalam rok atau celana.

Menurut Feftina Herawati (2005:27) Blus adalah busana yang menutupi badan (*body*) dari pundak sampai kebawah garis pinggang. Desain (*styles*) dan detil – detil untuk blus sesuai dengan mode (*fashion*) yang sedang berkembang. Blus dibagi menjadi dua kategori :

- 1) *Tuck – in* (diselipkan)
- 2) *Overblouse* (blus luar).

Panjang *Tuck –in blouse* rata – rata 10 cm – 18cm di bawah garis pinggang atau tergantung mode serta penggunaannya. Panjang '*overblouse*' bisa di mulai dari garis pinggang, dan memanjang ke bawah sampai paha (tergantung *Trend mode* yang sedang berkembang). Blus bisa dikenakan dengan rok bawah (*skirt*), stelan jas (*suits*), celana (*pants*), celana pendek (*shorts*), rok celana (*culottes*) dan *jumper*.

Berdasarkan uraian di atas blus adalah pakaian yang menutupi badan bagian atas sampai di bawah pinggang, sedikit atau banyak (misalnya sampai di panggul). Blus dapat dipakai di luar atau dalam rok atau celana wanita yang digunakan dari bagian pinggang sampai

atas dengan berbagai macam model. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah pembuatan blus luar.

b. Tahap-Tahap Pembuatan Blus

Pembuatan blus merupakan bagian dari pembuatan busana, dalam hal ini pembuatan blus termasuk bagian dari pembuatan busana wanita.

Menurut Urip Wahyuningsih (2005:5-14) prinsip dasar pembuatan busana antara lain: (1) Pemilihan Disain, (2) Pengambilan Ukuran, (3) Pembuatan Pola Dasar, (4) Pecah Pola (5) Rancangan Bahan.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2008) dalam mata pelajaran Produktif Busana Butik Standar Kompetensi Busana Wanita yaitu: (1)Mengklasifikasikan Macam-Macam Busana Wanita, (2)Memotong Bahan, (3)Melakukan Pengepresan, (4)Menjahit Busana Wanita (5)Menyelesaikan Busana Wanita Dengan Jahitan Tangan, (6)Menghitung Harga Jual.

Berdasarkan penjelasan di atas tahap-tahap pembuatan blus adalah sebagai berikut:

1) Pembuatan Disain

Desain berasal dari Bahasa Inggris (*design*) yang berarti “rancangan, rencana atau reka rupa”. Dari kata design muncullah kata desain yang berarti mencipta, memikirkan atau merancang. Dilihat dari kata benda, “*desain*” dapat diartikan sebagai

rancangan yang merupakan susunan dari garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur dan value dari suatu benda yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip desain. (Ernawati 2008:195-196).

Menurut Urip Wahyuningsih (2005:1) langkah awal dalam pembuatan busana adalah menciptakan disain. Disain busana merupakan suatu rancangan, gambaran suatu model dan detail busana yang dibuat dengan penerapan unsur-unsur garis, warna, bentuk dan tekstur.

a) Unsur-unsur Disain

Unsur desain merupakan unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut. Maksud unsur disini adalah unsur-unsur yang dapat dilihat atau sering disebut dengan unsur visual. Unsur-unsur desain ini terdiri atas:

(1) Garis

Garis merupakan unsur yang paling tua yang digunakan manusia dalam mengungkapkan perasaan atau emosi. Yang dimaksud dengan unsur garis ialah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang, pohon dan sebagainya) dan benda-benda buatan (kertas, dinding, papan dan sebagainya). Melalui goresan-goresan berupa unsur garis tersebut seseorang dapat berkomunikasi dan mengemukakan pola rancangannya kepada orang lain. (Ernawati dkk, 2008:201).

(2) Bentuk

Berdasarkan jenisnya bentuk terdiri atas bentuk naturalis atau bentuk organik, bentuk geometris, bentuk dekoratif dan bentuk abstrak. Bentuk naturalis adalah bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bentuk-bentuk alam lainnya. Bentuk geometris adalah bentuk yang dapat diukur dengan alat pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur, contohnya bentuk segi empat, segi tiga, bujur sangkar, kerucut, lingkaran dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk dekoratif merupakan bentuk yang sudah diroboh dari bentuk asli melalui proses stilasi atau stilir yang masih ada ciri khas bentuk aslinya. Bentuk-bentuk ini dapat berupa ragam hias pada sulaman atau hiasan lainnya yang mana bentuknya sudah tidak seperti bentuk sebenarnya. Bentuk ini lebih banyak di pakai untuk menghias bidang atau benda tertentu. Bentuk abstrak merupakan bentuk yang tidak terikat pada bentuk apapun tetapi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip desain.(Ernawati dkk, 2008:203-204)

(3) Ukuran

Ukuran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian ataupun benda lainnya. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur ukurannya dengan baik agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan. Apabila ukurannya tidak seimbang maka desain yang dihasilkannya akan kelihatan kurang baik. Misalnya dalam menata busana untuk seseorang, orang yang bertubuh kecil mungil sebaiknya tidak menggunakan tas atau aksesoris yang terlalu besar karena terlihat tidak seimbang. (Ernawati dkk,2008:204)

(4) Warna

Adanya warna menjadikan suatu benda dapat dilihat. Selain itu warna juga dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda yang dirancang. Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat banyak yaitu warna muda,

warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, dan warna cemerlang. Sedangkan dilihat dari sumbernya, ada warna merah, biru, kuning, hijau, orange dan lain sebagainya. Tetapi jika disebut warna panas, warna dingin, warna lembut, warna ringan, warna sedih, warna gembira dan sebagainya maka ini disebut juga dengan watak warna. (Ernawati dkk, 2008: 205)

(5) Tekstur

Setiap benda mempunyai permukaan yang berbeda-beda, ada yang halus dan ada yang kasar. Tekstur merupakan keadaan permukaan suatu benda atau kesan yang timbul dari apa yang terlihat pada permukaan benda. Tekstur ini dapat diketahui dengan cara melihat atau meraba. Dengan melihat akan tampak permukaan suatu benda misalnya berkilau, bercahaya, kusam tembus terang, kaku, lemas, dan lain-lain. Sedangkan dengan meraba akan diketahui apakah permukaan suatu benda kasar, halus, tipis, tebal ataupun licin. Tekstur yang bercahaya atau berkilau dapat membuat seseorang kelihatan lebih besar (gemuk), maka bahan tekstil yang bercahaya lebih cocok dipakai oleh orang yang bertubuh kurus sehingga terlihat lebih gemuk. Tekstur bahan yang tembus terang seperti sifon, brokat dan lain-lain kurang cocok dipakai oleh orang yang berbadan gemuk karena memberi kesan bertambah gemuk. (Ernawati dkk, 2008:204).

(6) Value

Benda hanya dapat terlihat karena adanya cahaya, baik cahaya alam maupun cahaya buatan. Jika diamati pada suatu benda terlihat bahwa bagian-bagian permukaan benda tidak diterpa oleh cahaya secara merata, ada bagian yang terang dan ada bagian yang gelap. Hal ini menimbulkan adanya nada gelap terang pada permukaan benda. Nada gelap terang ini disebut dengan istilah value. (Ernawati dkk,2008:204)

b) Prinsip-prinsip desain

Untuk dapat menciptakan desain yang lebih baik dan menarik perlu diketahui tentang prinsip-prinsip desain. Menurut Ernawati dkk, (2008:211-212) Adapun prinsip-prinsip desain yaitu :

(1) Harmoni

Harmoni adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek atau ide atau adanya keselarasan dan kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan. Dalam suatu bentuk, harmoni dapat dicapai melalui kesesuaian setiap unsur yang membentuknya.

(2) Proporsi

Proporsi adalah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain yang dipadukan. Untuk mendapatkan suatu susunan

(3) Balance

Balance atau keseimbangan adalah hubungan yang menyenangkan antar bagian-bagian dalam suatu desain sehingga menghasilkan susunan yang menarik.

(4) Irama

Irama dalam desain dapat dirasakan melalui mata. Irama dapat menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian yang satu ke bagian yang lain pada suatu benda, sehingga akan membawa pandangan mata berpindah-pindah dari suatu bagian ke bagian lainnya. Akan tetapi tidak semua pergerakan akan menimbulkan irama.

(5) Aksen/*center of interest*

Aksen merupakan pusat perhatian yang pertama kali membawa mata pada sesuatu yang penting dalam suatu rancangan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menempatkan aksen :

(6) Unity

Unity atau kesatuan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsurnya. Hal ini tergantung pada bagaimana suatu bagian menunjang bagian yang lain secara selaras sehingga terlihat seperti sebuah benda yang utuh tidak terpisah

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan penerapan unsur-unsur disain pada busana, garis merupakan unsur yang pertama yang sangat penting dalam desain karena dengan garis kita dapat menghasilkan sebuah rancangan busana yang menarik selain unsur-unsur desain lainnya. Garis busana yang perlu diperhatikan yaitu berupa siluet pakaian atau garis luar pakaian dan garis bagian-bagian busana seperti kerah, lengan, garis hias (garis princes, garis empire, dll) dan lain-lain. Siluet pakaian dibuat hendaklah disesuaikan dengan bentuk tubuh sipemakai dan sesuai dengan trend mode saat itu. Begitu juga dengan warna dan tekstur serta unsur-unsur lainnya. Warna dan tekstur ini perlu disesuaikan dengan banyak faktor seperti warna kulit, kesempatan pemakaian, bentuk tubuh dan lain-lain. Jadi setiap sifat atau watak dari masing-masing unsur dapat dimanfaatkan untuk menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan sipemakai. Setiap unsur-unsur desain disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah rancangan yang indah. Agar susunan setiap unsur ini indah maka diperlukan cara-cara tertentu yang dikenal dengan prinsip-prinsip desain. Setiap prinsip ini tidak digunakan secara terpisah-pisah melainkan satu kesatuan

dalam suatu desain. Prinsip-prinsip tersebut yaitu harmoni, proporsi, balance, irama, aksen dan unity.

2) Pengambilan ukuran

Mengambil ukuran merupakan tahap atau suatu kegiatan yang menentukan dalam ketepatan pembuatan pecah pola. Berdasarkan ukuran yang telah diambil pola diubah sesuai disain yang dikehendaki. Cara mengambil ukuran harus benar-benar diperhatikan secara cermat dan teliti. Ketepatan pengambilan ukuran sangat menentukan baik atau tidaknya letak busana pada badan.

- a) Hal-hal yang perlu diperhatikan pada waktu mengambil ukuran adalah sebagai berikut: Menurut Urip Wahyuningsih, dkk, (2005:5) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan ukuran: (1) Pengambil ukuran, memperhatikan sikap model yang diukur (sikap model dalam posisi tegak dan menggunakan pakaian yang pas dibadan);(2) Model tidak diperkenankan untuk membantu pengukur karena dapat mengubah posisi obyek yang diukur; (3) Pengambilan ukuran dimulai dengan mengikatkan tali (peterban) pada bagian-bagian badan yang diperlukan...;(4)Menyiapkan daftar ukuran

tubuh (sesuai dengan urutan ukuran tubuh) untuk mempermudah dan menghemat waktu dalam bekerja.

- b) Fungsi ukuran dalam pembuatan busana adalah sebagai berikut: (1) Sebagai data pembuatan pola dasar baik pola konstruksi maupun drapping. (2) Sebagai dasar untuk mengembangkan disain-disain baru. (3) Merupakan relevansi pada waktu pengecekan pola. (4) Membantu pada waktu mengepas. (Erlin Karlina, dkk, 2005:35)
- c) Cara pengambilan ukuran yang diperlukan dalam pembuatan busana

Menurut Urip Wahyuningsih, dkk, (2005:5-9) Ukuran yang diperlukan dalam pembuatan busana yaitu:

- (1) Lingkar leher
Lingkar leher diukur sekeliling lingkar leher, dengan meletakkan jari telunjuk pada lekuk leher.
- (2) Lingkar badan
Lingkar badan diukur sekeliling badan atas yang terbesar, melalui puncak dada dan ketiak. Posisi pita ukuran menempel pada badan dan rata.
- (3) Lingkar pinggang
Lingkar pinggang diukur sekeliling pinggang
- (4) Lingkar panggul
Lingkar panggul diukur keliling pada panggul terbesar.
- (5) Tinggi panggul
Jarak antara batas pinggang sampai pada ukuran panggul
- (6) Panjang punggung
Panjang punggung diukur dari benjol leher sampai pada batas pinggang.

- (7) Lebar punggung
Lebar punggung diukur mendatar dari batas kerung lengan satu ke kerung lengan yang lain. Mulai benjol leher turun $\pm 11\text{cm}$
- (8) Panjang sisi
Panjang sisi diukur mulai pinggang sampai ketiak dikurangi 2 cm.
- (9) Lebar muka
Lebar muka diukur dari lekuk leher turun 5cm, kemudian diukur mendatar dari batas lengan kanan.
- (10) Panjang muka
Lebar muka diukur mendatar dari kerung lengan satu ke kerung lengan lain. Mulai lekuk leher turun $\pm 8\text{cm}$
- (11) Tinggi dada
Tinggi dada diukur dari pinggang ke atas melalui puncak buah dada.
- (12) Panjang bahu
Panjang bahu diukur dari pangkal leher sampai pada bahu yang terendah
- (13) Panjang lengan
Panjang lengan diukur dari pangkal lengan sampai panjang lengan yang dikehendaki
- (14) Ukuran uji
Ukuran uji diukur dari tengah-tengah lingkaran pinggang atas melalui bahu terendah, dan dilanjutkan ukuran kebelakang sampai pada tengah pinggang belakang.
- (15) Lingkar lubang lengan
Diukur sekeliling lubang lengan ditambahkan $\pm 4\text{cm}$
- (16) Tinggi puncak
Tinggi puncak lengan diukur dari bahu paling rendah sampai pada pangkal lengan terbesar.
- (17) Lebar dada
Lebar dada diukur jarak antara dua puncak buah dada.

Menurut Widjiningsih, dkk (1994 : 6-9), Cara mengambil ukuran badan adalah sebagai berikut:

(1) Lingkar badan (l.b.)

Diukur sekeliling badan atas yang terbesar melalui puncak dada, ketiak, letak sentimeter pada badan belakang harus datar dari ketiak sampai ketiak. Diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4cm, atau diselakan 4 jari.

(2) Lingkar pinggang (l.pi)

Diukur sekeliling pinggang, pas dahulu,, kemudian ditambah 1cm, atau diselakan 1 jari.

(3) Lingkar leher (l.l.)

Diukur Sekeliling batas leher, dengan meletakkan jari telunjuk di lekuk leher.

(4) Lebar muka (l.m)

Diukur pada 5cm di bawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu dan ketiak dari batas lengan yang kanan sampai batas lengan yang kiri.

(5) Tinggi dada (t.d.)

Diukur dari bawah ban petar pinggang tegak lurus keatas sampai dipuncak buah dada.

(6) Lebar dada (l.d.) (jarak payudara)

Diukur jarak dari kedua puncak dada. Ukuran ini tergantung dari (B.H) buste houlder atau kutang pendek yang dipakai.

(7) Lebar punggung (l.pu)

Diukur 9cm di bawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai batas lengan yang kanan.

(8) Panjang punggung (p.pu)

Diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang lurus ke bawah sampai di bawah ban petar pinggang.

(9) lebar bahu (l.bh.)

Diukur pada jurusan dibelakang daun telinga dari batas leher ke puncak lengan, atau bahu yang terendah.

(10) Panjang sisi (p.ss)

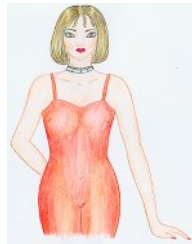
Diukur dari pinggang bagian sisi sampai ketiak.

(11) Ukuran kontrol /uji

Diukur dari tengah pinggang muka menuju bahu terendah melewati puncak dada dan berakhir pada pinggang tengah belakang.

Menurut Erlin Karlina,dkk (2005:38-45) cara mengambil ukuran badan wanita adalah sebagai berikut:

(1) Lingkar Leher (diukur sekeliling leher)



Gambar 1. Cara mengukur lingkar leher

(2) Lingkar Badan (mengukur lingkar badan yang paling besar melalui kedua titik payudara)



Gambar 2. Cara mengukur lingkar badan

(3) Lingkar Pinggang (Mengukur keliling pinggang pada posisi pinggang terkecil melewati pusar)



Gambar 3. Cara mengukur lingkar pinggang

- (4) Lingkar Panggul (mengukur keliling panggul pada posisi yang paling besar)



Gambar 4. Cara mengukur lingkar panggul

- (5) Tinggi Panggul (mengukur jarak antara garis pinggang ke batas bagis panggul)



Gambar 5. Cara mengukur tinggi panggul

- (6) Lebar Muka (diukur dari garis lengan kiri sampai garis lengan kanan pada tinggi setengah jarak bahu yang terendah sampai ketiak atau ± 5 cm di bawah lekuk leher)



Gambar 6. Cara mengukur lebar muka

- (7) Panjang Muka (Mengukur jarak antara titik lekuk leher depan ke batas pinggang)



Gambar 7. Cara mengukur panjang muka

- (8) Panjang Sisi (Mengukur jarak antara garis ketiak ke garis pinggang)



Gambar 8. Cara mengukur panjang sisi

- (9) Tinggi Dada (Mengukur jarak antara titik puncak ke garis pinggang)



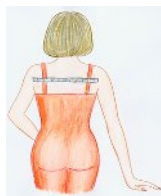
Gambar 9. Cara mengukur tinggi dada

- (10) Panjang Bahu (Mengukur dari titik bahu tertinggi sampai titik bahu terendah)



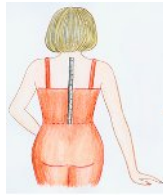
Gambar 10. Cara mengukur panjang bahu

- (11) Lebar Punggung (diukur dari lengan kiri sampai ke lengan kanan pada setengah jarak bahu yang terendah sampai ketiak atau 8cm di bawah tengkuk leher)



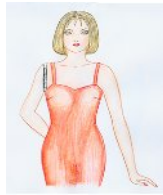
Gambar 11. Cara mengukur lebar punggung

- (12) Panjang punggung (diukur dari tulang leher yang menonjol sampai batas pinggang yang telah diikat)



Gambar 12. Cara mengukur panjang punggung

- (13) Kerung lengan (Mengukur sekeliling kerung lengan dari titik bahu melalui ketiak sampai ketiak bahu semula)



Gambar 13. Cara mengukur kerung lengan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengambilan ukuran adalah sikap model pada waktu diukur sangat menentukan ukuran yang dihasilkan, menyiapkan daftar ukuran sesuai urutan ukuran tubuh dan disain, member tanda bagian badan yang akan diukur dengan ban peter/pita pengiket (badan,pinggang,panggul) serta menanggalkan barang-barang yang dapat menyebabkan pengambilan ukuran tubuh kurang tepat. Sedangkan ukuran yang digunakan untuk membuat pola dasar sistem praktis adalah ukuran lingkar leher, ukuran lingkar badan, ukuran lingkar pinggang, ukuran lingkar panggul, ukuran panjang punggung, ukuran lebar punggung,

ukuran panjang muka, ukuran lebar muka, ukuran tinggi dada, ukuran panjang sisi, ukuran panjang bahu. Pengambilan ukuran untuk pembuatan pola blus luar yaitu ukuran rendah leher, ukuran kerung lengan, ukuran lingkaran bawah lengan, ukuran panjang blus, ukuran panjang lengan.

3) Pembuatan Pola Dasar

Ada beberapa macam pola yang dapat digunakan dalam membuat busana, diantaranya ialah pola konstruksi dan pola standar. Pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan sipemakai, dan digambar dengan perhitungan secara matematika sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing. (Ernawati, dkk, 2008:246)

Ada beberapa macam pola konstruksi antara lain : pola sistem Dressmaking, pola sistem So-en, pola sistem Charmant, pola sistem Aldrich, pola sistem Meyneke, sistem pola praktis dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah sistem pola praktis.

Menurut Ernawati (2008 : 221) untuk menghasilkan busana yang enak dipakai tentunya berpengaruh pada pola yang digunakan salah satunya kemampuan dalam menentukan kebenaran garis – garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher,

bahu, sisi badan, bentuk lengan, kerah, dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes harus memiliki sikap cermat dan teliti dalam pembuatan pola. Bagaimanapun baiknya desain pakaian, jika dibuat berdasarkan pola yang tidak benar dan garis – garis pola yang tidak luwes seperti lekukan kerung lengan, lingkaran leher, maka busana tersebut tidak akan enak dipakai. Pendapat ini didukung oleh Sri Rudiati Sunoto (1993 : 6) bahwa kemampuan dan keluwesan membuat garis pola ini sangat penting bagi seseorang yang ingin membuat busana dengan bentuk serasi mengikuti lekuk–lekuk tubuh serta membuat potongan– potongan lain dengan bermacam–macam model yang dikehendaki. Sebaliknya jika dalam membuat busana tidak memperhatikan pembuatan garis pola , maka hasilnya akan mengecewakan. Hal ini didukung oleh pendapat Porrie Muliawan (1985 : 1) tanpa pola pembuatan busana akan dapat dilaksanakan, akan tetapi bila garis pola, kup pola tidak tepat maka, tidak akan memperlihatkan bentuk feminin dari seseorang.

Menurut Widjiningih (1994:4) Adapun hal – hal yang harus dikuasai untuk mendapat hasil pola konstruksi yang baik, antara lain:

- (1) Cara mengambil macam – macam jenis ukuran harus tepat dan cermat
- (2) Cara menggambar bentuk tertentu seperti garis leher, garis lubang lengan, harus lancar (luwes) dan tidak ada keganjilan dari bentuk yang dibuat.
- (3) perhitungan pecahan dari ukuran yang ada dalam konstruksi secara cermat dan tepat, konstruksi harus dikuasai.

Berdasarkan uraian di atas ketepatan pembuatan pola konstruksi sangat menentukan hasil dari busana yang akan dijahit, selain itu perhatikan juga pembuatan garis pola, seperti garis lengkung pada pola diperlukan keluwesan dalam membuat garis lingkaran leher, garis lingkaran kerung lengan, sedangkan garis lurus pada pola diperlukan ketegasan dan ketepatan dalam membuat garis bahu, garis sisi badan, garis kupnat, garis tengah muka dan belakang.

4) Pola busana

Menurut Ernawati (2008 : 334) pola busana adalah pola yang telah dirubah berdasarkan disain dari busana tersebut.

Berdasarkan uraian di atas pola busana adalah pola dasar yang telah dirubah berdasarkan disain dari suatu busana, Untuk membuat pola busana dapat dengan pengembangan, pecah pola, ataupun mengkonstruksi pola berdasarkan model dan analisis disain. seperti pola blus yang terdiri dari pola blus bagian muka, pola blus bagian belakang, pola lengan, pola kerah dan

perlengkapan lainnya seperti saku sesuai model, semua sudah lengkap dengan tanda – tanda pola seperti tanda arah benang, tanda lipatan, tanda kampuh dan lain sebagainya.

5) Merancang bahan dan harga secara rinci dan global

Merancang bahan adalah memperkirakan banyaknya keperluan atau kebutuhan bahan pokok dan bahan pembantu untuk mengadakan sebuah busana (Djati Pratiwi,2001:79). Menurut Ernawati,dkk, (2008:344) Merancang bahan adalah memperkirakan banyaknya bahan yang dibutuhkan pada proses pemotongan. Rancangan bahan diperlukan sebagai pedoman ketika memotong bahan. Rancangan bahan secara global adalah memperkirakan jumlah kebutuhan bahan dengan menghitung jumlah panjang masing-masing pola yang sudah diubah ditambah jumlah tambahan kampuh atau kelim. Contoh untuk blus model sederhana diperlukan dua kali panjang blus ditambah 1 kali panjang lengan ditambah kampuh atau kelim.

Rancangan bahan secara rinci adalah memperhitungkan jumlah bahan dengan memakai pola skala kecil $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{8}$ sesuai dengan model yang ada, kemudian diletakkan di kertas sampul warna coklat yang diumpamakan sebagai bahan, garis kertas memanjang diumpamakan arah serat kain

Rancangan harga adalah memperkirakan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk membuat busana (Djati Pratiwi,2001:83)

Contoh rancangan harga:

No	Nama Barang	Banyak	Harga	Jumlah
1.	Kain katun batik	1,5 m	@Rp.30.000	Rp. 45.000
2.	Viselin	0,25	@Rp. 2.000	Rp. 500
3.	Benang	1 gulung	@Rp. 800	Rp. 800
	Kancing hias	5 buah	@Rp. 300	Rp. 1.500
Jumlah				Rp. 47.800

Menurut Urip Wahyuningsih, dkk (2005:14) rancangan bahan berfungsi agar dapat menghemat bahan dan juga pekerjaan meletakkan bahan lebih efisien, merancang bahan dapat dilakukan secara manual, bila diindustri besar dengan peralatan komputer yang telah diprogram untuk mendapatkan rancangan bahan yang hemat dengan waktu yang relatif pendek.

a) Cara membuat rancangan bahan yaitu:

- (1) Buat semua bagian-bagian pola yang telah dirubah menurut disain serta bagian-bagian yang digunakan sebagai lapisan dalam ukuran tertentu seperti ukuran skala 1 : 4.
- (2) Sediakan kertas yang lebarnya sama dengan lebar kain yang akan digunakan dalam pembuatan pakaian tersebut dalam ukuran skala yang sama dengan skala pola yaitu 1:4.
- (3) Kertas pengganti kain dilipat dua menurut arah panjang kain dan bagian-bagian pola disusun diatas kertas tersebut. Terlebih dahulu susunlah bagian-bagian pola yang besar

baru kemudian pola-pola yang kecil agar lebih efektif dan efisien.

- (4) Hitung berapa banyak kain yang terpakai setelah pola diberi tanda-tanda pola dan kampuh. (Urip Wahyuningsih, dkk, 2005:14).

Menurut Ernawati, dkk (2008:346-347), cara membuat rancangan bahan dan harga yaitu:

- (1) Buatlah semua bagian-bagian pola yang telah dirobah menurut desain dalam ukuran tertentu seperti ukuran skala 1:4. Setiap pola dilengkapi dengan tanda-tanda pola yaitu arah serat, tanda lipatan bahan, kampuh dan sebagainya, dan juga siapkan bagian-bagian pola yang kecil seperti kerah, lapisan-lapisan pakaian termasuk depun atau serip dan sebagainya;
- (2) Sediakan kertas yang lebarnya sama dengan lebar kain yang akan digunakan dalam pembuatan pakaian tersebut dalam ukuran skala yang sama dengan skala pola
- (3) Kertas pengganti kain dilipat dua menurut arah panjang serat, susun dan tempelkan pola-pola tersebut di atas kertas pengganti kain sesuai dengan tanda-tanda pola seperti tanda arah benang, tanda lipatan kain dan sebagainya, selain itu yang juga perlu diingat yaitu susunlah pola yang ukurannya paling besar, setelah itu baru menyusun bagian-bagian pola yang lebih kecil dan terakhir menyusun pola yang kecil-kecil, cara ini bisa membuat kita bekerja lebih efisien dan lebih efektif.
- (4) Jika pola yang disusun belum memakai kampuh, ketika menyusun pola harus dipertimbangkan jarak antara masing-masing pola lalu diberi tanda kampuh pada setiap bagian pola tersebut.
- (5) Jika semua pola telah diletakkan dan telah diberi tanda, ukurlah panjang bahan yang terpakai, sehingga dapat ukuran kain yang dibutuhkan/berapa banyak kain yang terpakai.
- (6) Hitung juga pelengkap yang dibutuhkan, seperti kain furing, ritsleting, pita/renda, benang, kancing baju, kancing hak dan lain sebagainya (sesuai desain)
- (7) Hitunglah berapa banyak uang yang diperlukan untuk membeli bahan dan perlengkapan lainnya dalam pembuatan pakaian tersebut.

- b) Tujuan membuat rancangan bahan dan harga
 - (1) Untuk mengetahui banyak bahan yang dibutuhkan sesuai disain busana yang akan dibuat.
 - (2) Untuk menghindari kekurangan dan kelebihan bahan.
 - (3) Sebagai pedoman waktu menggunting agar tidak terjadi kesalahan.
 - (4) Untuk mengetahui jumlah biaya yang diperlukan.
(Ernawati dkk, 2008:346)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Merancang bahan adalah memperhitungkan/ memperkirakan secara garis besar berapa banyak bahan yang diperlukan atau dibutuhkan untuk membuat suatu busana sesuai disain busana yang akan dibuat. Rancangan bahan diperlukan sebagai pedoman ketika memotong bahan. Rancangan harga adalah memperkirakan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk membuat busana.

6) Memeriksa pola

Memeriksa pola adalah tahap setelah selesai membuat pola blus ukuran sebenarnya. Hal ini penting dilakukan agar mendapatkan pola sesuai disain, untuk pembuatan blus hal-hal yang harus dengan diperiksa kembali adalah sebagai berikut:

- a) Ketepatan ukuran pola
 - (1) Cek ukuran lingkar badan
 - (2) Cek ukuran lingkar pinggang
 - (3) Cek ukuran lingkar panggul
 - (4) Cek ukuran panjang blus

(5) Cek ukuran panjang lengan

b) Ketepatan bentuk pola

(1) Cek bentuk pola bagian atas

(2) Cek bentuk pola bagian bawah

(3) Cek bentuk bagian-bagian pola lainnya

c) Kelengkapan komponen pola

(1) Pola bagian atas

(2) Pola bagian bawah

(3) Pola lapisan, pelapis dan bagian-bagian pola lainnya.

d) Ketepatan tanda-tanda pola

(1) Tanda arah serat kain

(2) Tanda guntingan

(3) Tanda rangkap atau tidak rangkap

(4) Tanda jumlah guntingan

(5) Tanda lipatan tanda lipit pantas/garis hias

7) Menyiapkan tempat alat dan bahan untuk memotong dengan memperhatikan K3

Menyiapkan tempat kerja merupakan bagian yang penting dalam suatu usaha, secara tidak langsung tempat kerja akan berpengaruh pada kesenangan, kenyamanan dan keselamatan dari para siswa. Keadaan atau suasana yang menyenangkan

(*comfortable*) dan aman (*safe*) akan menimbulkan gairah produktifitas kerja.

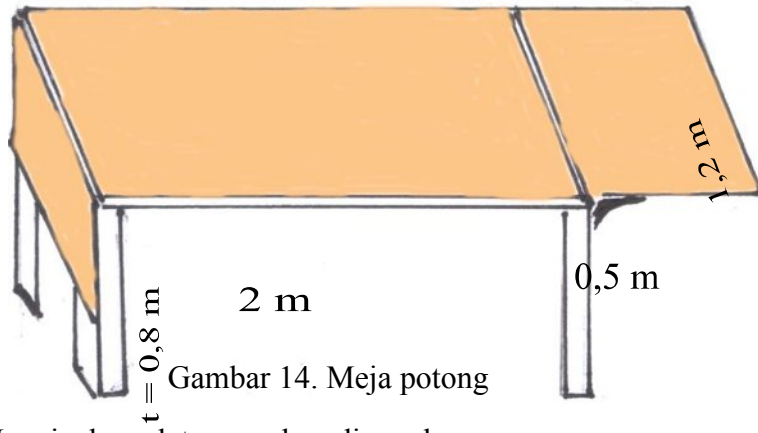
Menyiapkan tempat kerja untuk memotong bahan berbeda dengan tempat kerja menjahit dengan tangan ataupun dengan mesin. Suatu tempat kerja yang diatur teliti dengan mengingat tertib kerja dan rasa keindahan, akan menyebabkan siswa/pekerja yang sedang melakukan kegiatan memotong bahan akan bekerja dengan perasaan senang. Tempat kerja yang dimaksud adalah yang ergonomik dengan kata lain tempat kerja yang sesuai dengan kebutuhan.

Alat seperti meja potong, bahan/kain yang akan dipotong dan alat-alat potong lainnya yang diperlukan disusun sesuai dengan urutan proses kerja dalam menyelesaikan suatu potongan. Fasilitas yang harus disediakan adalah : Ruang kerja untuk memotong bahan, almari tempat bahan dan tempat alat potong serta tempat khusus untuk menyimpan bahan yang telah dipotong dan yang tidak kalah pentingnya adalah tempat sampah/tempat sisa-sisa potongan.

Menurut Dwi Parwati,dkk (2005:13-15)Langkah kerja dalam menyiapkan bahan yang akan dipotong adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan tempat kerja:
 - (1) Penerangan dalam ruangan dinyalakan

- (2) Meja potong dibentangkan dengan sempurna (bagi meja gunting yang bersayap kiri dan kanan), dibersihkan dari kotoran dan debu, rata permukaannya.



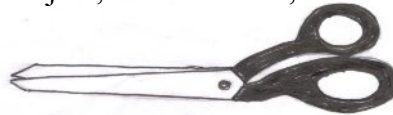
Gambar 14. Meja potong

- b) Menyiapkan alat yang akan digunakan
(1) Pita ukur dalam keadaan lurus (tidak bergelombang atau mulur)



Gambar 15. Pita ukur

- (2) Gunting bahan tajam, tidak berkarat, tidak kendur murnya.



Gambar 16. Gunting bahan

- (3) Jarum pentul runcing dan tajam, tidak berkarat
c) Menyiapkan bahan yang akan digunting
(1) Bahan dibentangkan diatas meja gunting, dalam keadaan lurus, datar dan licin (tidak boleh kusut).
(2) Bahan diluruskan menurut arah benang pakan.



Gambar 17. Meluruskan bahan

- (3) Bahan ditarik keempat arah agar lurus



Gambar 18. Meluruskan bahan

- (4) Bahan yang diperkirakan kusut, sudah dibentangakan di atas meja gunting dalam keadaan sudah dicuci dan disetrika.
(5) Bahan dilipat dua pada lebar bahan
(6) Bagian buruk kain berada disebelah luar tanda muka atau belakang.

Menurut Ernawati,dkk, (2008:338) Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penerapan tempat kerja yang sesuai dengan konsep budaya kerja, diantaranya:

- (1) Tempat kerja menjadi lebih teratur dan efisien, sehingga bila ingin melakukan diversifikasi produk lebih mudah.
(2) Tempat kerja, mesin-mesin dan peralatan yang teratur dan bersih siswa/pekerja akan termotivasi untuk datang ketempat kerja, sehingga ketidak hadiran dapat dikurangi.
(3) Tempat kerja yang terorganisir dan bersih akan lebih meningkatkan semangat kerja siswa untuk menghasilkan produk yang baik.
(4) Tempat kerja yang teratur secara rapih dan bersih akan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan di tempat kerja, dapat menghasilkan proses pemotongan bahan yang tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas menyiapkan tempat kerja dengan memperhatikan K3, tempat kerja yang dimaksud adalah yang ergonomik dengan kata lain tempat kerja yang sesuai dengan kebutuhan. Alat seperti meja potong, bahan/kain yang akan

dipotong dan alat-alat potong lainnya yang diperlukan disusun sesuai dengan urutan proses kerja dalam menyelesaikan suatu potongan serta menyiapkan bahan yang akan digunting.

8) Memotong

Tujuan pemotongan kain adalah untuk memisahkan bagian-bagian lapisan kain sesuai dengan pola pada rancangan bahan/marker. Hasil potongan kain yang baik adalah yang hasil potongannya bersih, pinggiran kain hasil potongan tidak saling menempel, tetapi terputus satu dengan lainnya.

a) Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum tahap pemotongan bahan adalah sebagai berikut:

- (1) Jika bahan dipotong tidak lurus pada saat membeli bahan, maka bahan harus diluruskan dengan cara memotong lurus menurut arah benang pakan yang ditarik.
- (2) Jika bahan yang akan dipotong diperkirakan menyusut maka bahan tersebut harus dicuci terlebih dahulu.
- (3) Jika bahan yang akan dipotong kusut, maka harus disetrika terlebih dahulu (Dwi Parwati,dkk, 2005 :11)

b) Langkah-langkah pada tahap peletakan pola di atas bahan adalah sebagai berikut:

- (1) Pola-pola yang besar diletakkan terlebih dahulu, biasanya pola besar diletakkan disudut bahan setelah dilipat dua. Baru kemudian pola-pola yang kecil (tata letak pola sesuai dengan rancangan bahan yang sudah dibuat).
- (2) Setelah yakin tidak akan ada perubahan, pola disemat dengan jarum pentul. Arah kepala jarum pentul ke dalam sedangkan ujungnya menghadap keluar. (Dwi Parwati,dkk, 2005 :17)

c) Cara memotong bahan dengan menggunakan gunting kain adalah sebagai berikut:

- (1) Lubang kecil pada gunting berada di posisi atas ditahan oleh ibu jari sedangkan lubang yang lebih besar berada dibawah, ditahan oleh empat jari lainnya.
- (2) Posisi tangan kiri berada diatas bahan, menekan agar bahan tidak terangkat, tangan kanan memegang gunting dengan benar
- (3) Gunting dibuka lebar-lebar pada tiap kali memotong, agar tepi bahan yang digunting rata.
- (4) Bahan tidak boleh diangkat atau diputar posisinya pada waktu dipotong
- (5) Yang harus diperhatikan adalah hasil potongan bahan tidak boleh terputus-putus. (Dwi Parwati,dkk,2005 :17-18)



Gambar 19. Cara menggunting bahan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemotongan kain adalah untuk memisahkan bagian-bagian lapisan kain sesuai dengan pola pada rancangan bahan/marker. Hasil potongan kain yang baik adalah yang hasil potongannya bersih, pinggiran kain hasil potongan tidak saling menempel, tetapi terputus satu dengan lainnya.

9) Memindahkan tanda-tanda pola

Setelah bahan digunting, bentuk pola dipindahkan pada bahan dan tanda-tanda pola yang lainnya. Pemindahan tanda pola dilakukan dengan tujuan agar memudahkan atau membantu pada saat menjahit.

Menurut Ernawati dkk, (2008:355) Berikut ini adalah tanda-tanda pola yang akan dipindahkan pada bahan adalah sebagai berikut:

- a) Garis pinggir (tepi)pola
- b) Garis bahu muka dan belakang
- c) Garis lingkaran kerung lengan
- d) Garis lipit pantas (kupanat)
- e) Garis tengah muka dan tengah belakang
- f) Garis lipatan baju/bls, bawah rok, ujung lengan
- g) Tanda puncak lengan
- h) Batas pinggang, garis empire, garis princess kalau ada
- i) Batas kerutan kalau ada
- j) Dan tanda-tanda khusus lainnya sesuai disain.

Alat yang digunakan untuk memindahkan tanda pola adalah sebagai berikut:

- a) Rader dan karbon jahit, karbon yang berkapur diletakkan kebagian buruk bahan kemudian rader dijalankan perlahan mengikuti garis pola yang akan dipindahkan.
- b) Kapur jahit
- c) Jarum jahit tangan dan benang

10) Melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3

Pengepresan memberikan pengaruh yang besar pada tampilan hasil pakaian, sehingga akan meningkatkan kualitas dan harga jual pakaian tersebut. Proses pengepresan dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a) Pengepresan selama pembuatan pakaian yang disebut *under pressing*.
- b) Pengepresan setelah pembuatan busana selesai disebut *top pressing*. (Ernawati,dkk, 2008:146)

Menurut Ernawati,dkk,(2008:148) untuk mendapat kualitas produk pakaian yang baik dengan proses yang baik pula. Salah satunya teknik mempress atau pressing ada dua tahap pengepresan yaitu:

a) Pengepressan antara

Pengepressan antara yaitu pada saat proses menjahit dilakukan pressing pada bagian-bagian pakaian yaitu setiap langkah menjahit dipress seperti:

- (1) Pengepresan kampuh yaitu kampuh bahu dan kampuh sisi, setelah bahu dan sisi disambungkan
- (2) Pengepresan lipit seperti lipit pantas dan lipit-lipit lainnya bila ada
- (3) Pengepresan lapisan (interlining) pada tengah muka, depun, kerah dan sebagainya.
- (4) Pengepresan komponen-komponen seperti tutup kantong sebelum dipasangkan dan persiapan-persiapan bagian lainnya.

b) Pengepresan akhir

Pengepresan akhir yaitu pengepresan yang dilakukan pada saat pakaian sudah siap (sudah jadi). Ini dapat dikerjakan dengan setrika press dan untuk di garmen dengan produksi yang besar dengan “*Stream Doily* atau *Stream Tunnel*”.

Berdasarkan uraian di atas tujuan pengepresan adalah untuk menghilangkan kerutan atau menghaluskan bekas-bekas lipatan yang tidak diinginkan untuk membuat lipatan-lipatan yang diinginkan. Untuk membentuk mencetak busana sesuai dengan lekuk tubuh, untuk mempersiapkan busana ke proses berikutnya dan untuk memberikan penyelesaian akhir pada busana setelah proses pembuatan.

11) Menjahit

Menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan disain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas.

Menurut Ernawati, dkk (2008:358) Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menjahit adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan alat-alat jahit yang diperlukan seperti mesin jahit yang siap pakai yang telah diatur jarak setikannya, jarum tangan, jarum pentul, pendedel, seterika dan sebagainya, serta bahan yang telah dipotong beserta bahan penunjang/pelengkap yang sesuai dengan desain.

b) Pelaksanaan menjahit

Dalam pelaksanaan menjahit untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti prosedur kerja yang benar dan tepat disesuaikan dengan desain. Secara umum langkah-langkah pelaksanaan menjahit sebagai berikut:

- (1) Menyambungkan bagian bahu yaitu bagian muka dan belakang, untuk busana wanita dijahit dengan teknik kampuh terbuka sedangkan untuk busana anak-anak dijahit dengan teknik kampuh balik. Kemudian dilanjutkan dengan menjahit bagian sisi muka dan belakang.
- (2) Memasang kerung lengan. Saat memasang lengan harus diperhatikan bahwa titik puncak lengan harus tepat agar jatuhnya lengan bagus.
- (3) Penyelesaian belahan sesuai dengan jenis belahannya.
- (4) Penyelesaian leher harus sesuai dengan desain, apakah memakai kerah atau lapisan leher
- (5) Penyelesaian kelim dengan cara sum atau dengan setikan mesin, disesuaikan dengan desain busana itu sendiri. Kalau untuk busana wanita setelah pas pertama atau *fitting* setelah itu baru dijahit dengan mesin.

Menurut Puspa Sekar Sari (156-164) langkah menjahit blus sebagai berikut:

- a) Membuat Kerah
- b) Menyambung Bahu
- c) Memasang Kerah
- d) Membuat Lengan
- e) Menyambung Sisi
- f) Memasang Lengan
- g) Penyelesaian

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Menjahit yaitu menyatukan bagian-bagian kain yang telah dipotong berdasarkan pola dan sesuai dengan desain. Tujuan penjahitan adalah untuk membentuk sambungan jahitan (*seam*) dengan mengkombinasikan antara penampilan yang memenuhi

standar proses produksi yang ekonomis. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan disain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas serta memperhatikan tertib kerja menjahit. Suatu *seam* dikatakan memenuhi standar apabila hasil sambungan rapi dan halus tanpa cacat, baik hasil jahitan ataupun kenampakan kain yang telah dijahit terlihat rapi. Bagaimanapun baiknya pola, bila teknik jahit tidak tepat tentunya kualitas busana tidak akan baik. Maka dari itu kita harus dapat menguasai dan memilih teknik jahit/jenis seam yang digunakan. Pemilihan jenis seam ini juga berdasarkan estetika, kekuatan, ketahanan, kenyamanan, ketersediaan mesin.

12) Menyelesaikan Busana Wanita Dengan Jahitan Tangan

a) Teknik penyelesaian kelim

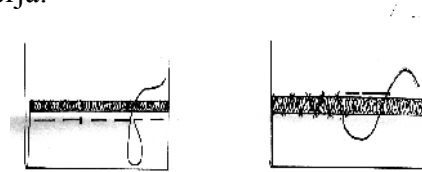
Kelim adalah penyelesaian tepi dari bagian-bagian busana. Kelim dilipat mengarah ke bagian buruk kain dan tepinya dapat diselesaikan dengan menggunakan mesin atau jahitan tangan. (Brigita Rismiasih, dkk, 2005:13)

Teknik penyelesaian kelim ada dua macam antara lain sebagai berikut:

(1) Teknik penyelesaian kelim dengan tusuk flannel

Kelim diselesaikan dengan tusuk flannel terutama pada bahan tipis, setengah tebal, dan tebal yang pinggiran kain/tepi kelim diobras

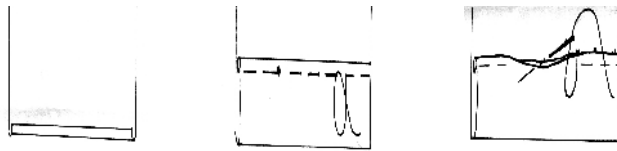
Langkah kerja:



Gambar 20. Teknik penyelesaian kelim dengan tusuk flannel

(2) Teknik penyelesaian kelim dengan tusuk kelim

Teknik ini dapat diterapkan pada bahan yang tipis sampai tebal baik pada tepi kelim yang diobras ataupun tidak.



Gambar 21. Teknik penyelesaian dengan tusuk kelim

Lebar kelim bermacam-macam tergantung pada penempatannya misalnya:

- (1) Kelim rok : lebar kelim antara 3-5cm
- (2) Kelim blus : lebar kelim antara 2-4cm
- (3) Kelim lengan : lebar kelim antara 3-4cm

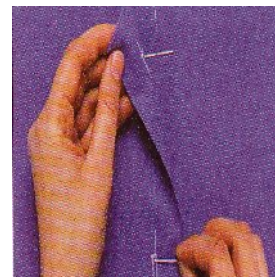
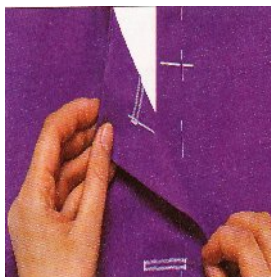
Penyelesaian kelim dikerjakan setelah busana selesai dijahit. Kelim sebaiknya dijelujur dan disetrika terlebih dahulu sebelum diselesaikan dengan tusuk sum atau tusuk flannel

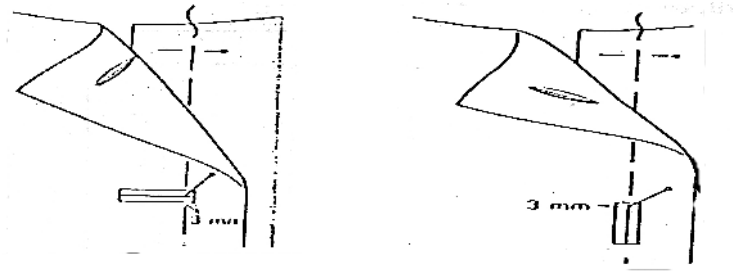
b) Teknik pembuatan lubang kancing

Kancing dan lubang kancing digunakan untuk menutup belahan yang terdiri atas dua lapis yang bertumpukan. Pada lapis bawah dipasang kancing dan pada lapis atas dibuat lubang kancing. Untuk busana wanita lapis kanan menutup kiri, sedangkan untuk pria lapis kiri di atas lapis kanan. Lubang kancing dapat diselesaikan dengan tangan ataupun mesin.

Langkah kerja membuat lubang kancing dengan tangan:

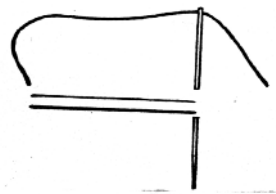
- (1) Mengukur besar kancing yang akan dipasang
- (2) Menentukan tempat letak lubang kancing, diukur dari tengah muka (TM) keluar 2-3mm, untuk lubang kancing melintang. Luabng kancing membujur garis tengah lubang tepat pada garis tengah muka (TM).



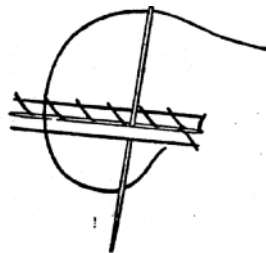


Gambar 22. Menentukan letak lubang kancing

- (3) Membuat rentangan benang atau jelujuran pada sekeliling lubang kancing dengan jarak 6mm dari garis tengah lubang

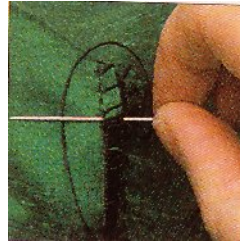


- (4) Memotong/menggunting lubang tepat pada garis tengah lubang, menggunakan gunting atau pembuka jahitan kemudian selesaikan dengan tusuk balut



- (5) Menyelesaikan dengan tusuk lubang kancing pada sekeliling lubang dan diberi trens pada ujung lubang

kancing sebagai penguat. Lubang kancing membujur trens pada dua ujung, sedangkan pada lubang kancing melintang trens pada satu ujung.



Gambar 23. Menyelesaikan dengan tusuk lubang kancing.

13) Mengidentifikasi cara mengemas

Kemasan merupakan tampilan terakhir dari busana untuk diserahkan pada konsumen bila ini merupakan pesanan. Sebelum dikemas terlebih dahulu diberi label yang merupakan keterangan atau isyarat untuk perawatan busana tersebut. Untuk kemasan yang baik harus sudah dirancang sebelumnya.

Fungsi kemasan disini adalah untuk keamanan, untuk keindahan penampilan, dan untuk promosi. Rancangan kemasan harus disesuaikan dengan bentuk produk dan tampilan yang diinginkan seperti untuk kemasan blus, blus dilipat terlebih dahulu kemudian dimasukkan ke dalam kemasan plastik transparan atau kotak plastik.

14) Menghitung harga jual

a) Menghitung harga pokok bahan baku dan pelengkap

Menghitung harga pokok bahan baku dan pelengkap dengan menjumlahkan semua biaya yang sudah terpakai dalam pembuatan blus.

Contoh menghitung harga pokok bahan baku dan pelengkap untuk membuat blus luar dengan kriteria terdapat saku dalam, garis hias, kerah dan lengan :

- (1) Jumlah Bahan yang terpakai dikalikan harga bahan per meternya
- (2) Jumlah Kain fiseelin yang terpakai dikalikan harga fiseelin per meternya
- (3) Jumlah benang yang dipakai
- (4) Jumlah kancing yang dipakai dikalikan harga kancing
- (5) Kertas untuk membuat pola

Kemudian semua biaya di atas/biaya yang telah dikeluarkan dijumlahkan.

b) Menghitung ongkos jahit

Ongkos atau biaya jahit untuk membuat blus luar di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali berkisar antara Rp.30.000 – Rp. 35.000.

c) Menghitung laba yang dibutuhkan

Cara menghitung laba yang dibutuhkan adalah menghitung semua biaya yang telah dikeluarkan untuk membuat blus kemudian dikalikan 10% .

Jadi untuk menghitung laba yang dibutuhkan adalah 10% dari keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan untuk membuat blus.

4. Pola dasar sistem praktis

a. Pengertian Pola Dasar

Menurut sejarah, asal mulanya manusia menggunakan pakaian berupa sehelai kain berbentuk segi empat pada tengahnya diberi lubang untuk kepala sehingga sehelai kain itu dapat jatuh ke badan. Peninggalan dari bentuk pakaian itu disebut baju kurung, tetapi bagian sisi dibentuk jahitan memanjang sampai lengan dengan bentuk ketiak membulat.

Kemajuan zaman menuntut suatu bentuk yang lebih feminine yang harus ditonjolkan dari sisi kaum wanita, dan untuk itu maka mode – mode kaum bangsawan zaman dahulu diambil guna menciptakan mode garis *princes* dan garis *empire* sehingga bentuk buah dada lebih menonjol yang merupakan suatu keistimewaan pada wanita maka perlu dibuat pola (Muliawan 1992:1).

Menurut Porrie Muliawan (1990 : 2) pengertian pola dalam bidang jahit menjahit maksudnya adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Selanjutnya Tamimi (1982 :133) mengemukakan jiplakan bentuk badan yang bisa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, jiplakan bentuk badan ini, disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terajut dengan baik, maka dari itu jelaslah bahwa pola memegang peranan penting dalam membuat busana.

Tamimi (dalam Ernawati 2008 :221) mengemukakan pola merupakan jiplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, jiplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa menggunakan pola pembuatan busana tidak akan berwujud baik, maka dari pola memegang peranan penting dalam membuat busana.

Menurut Pratiwi (2002 : 3) pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau yang belum diubah. Pola dasar terdiri pola badan bagian atas yaitu bahu sampai pinggang yang biasa disebut dengan pola dasar bagian muka dan belakang.

Pola dasar busana adalah suatu sistem/cara dalam membuat busana yang masih baku belum dirubah sesuai dengan model. Pola busana harus digambar dengan benar berdasarkan ukuran badan seseorang yang diukur secara cermat, agar hasil jadi busana nantinya

sesuai dengan bentuk tubuh sipemakai. Begitu pula sebaliknya, jika ukuran yang diambil tidak tepat, menggambar pola juga tidak benar, maka hasil yang didapatkan akan sesuai dengan ukuran seseorang. (<http://aniqbariroh.blogspot.com/>) diakses pada tanggal 11 Mei 2011, 11 : 40 PM.

Menurut Pratiwi, (2002:3-4) Pola dasar dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan teknik pembuatannya, bagiannya, sistemnya maupun jenisnya.

- 1) Berdasarkan teknik pembuatannya
 - a) Pola dasar yang dibuat dengan konstruksi padat atau kubus
 - b) Pola dasar yang dibuat dengan konstruksi bidang atau *flat pattern*
- 2) Berdasarkan bagiannya
 - a) Pola dasar badan atas, yaitu pola badan mulai dari bahu atau leher sampai batas pinggang.
 - b) Pola dasar bawah, yaitu pola badan mulai dari pinggang ke bawah sampai lutut atau sampai mata kaki
 - c) Pola lengan, yaitu pola bagian lengan mulai dari lengan atas atau bahu terendah sampai siku pergelangan tangan atau sampai batas panjang lengan yang diinginkan.
- 3) Berdasarkan metodenya

Ada beberapa sistem dalam pembuatan pola yaitu : sistem JHC Mayneke, sistem Danckaerts, sistem Wielsma atau charmant, sistem Cuppens Geurs, Sistem Frans Wennecoup, sistem Dressmaking, metode Soen, sistem Ho Twan Nio, sistem Njoo Hong Hwie, sistem A.C. Nu Haff, sistem Muhawa, dan Edi Budiharjo.
- 4) Berdasarkan jenis
 - a) Pola dasar wanita adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan wanita dewasa.
 - b) Pola dasar pria adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan pria dewasa.
 - c) Pola dasar anak adalah pola dasar berdasarkan ukuran badan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau yang belum diubah. Pola dasar ini terdiri

dari pola badan bagian atas, dari bahu sampai pinggang biasa disebut pola dasar badan muka dan belakang. Pola lengan bagian atas atau bahu terendah sampai siku atau pergelangan tangan biasa disebut pola dasar lengan.

b. Pembuatan Pola Dasar Sistem Praktis

1) Pola Sistem Praktis

Pola sistem praktis untuk pola badan yang memiliki kup yang terletak dipinggang. Pola dasar badan digambar menjadi satu antara pola badan muka dan pola badan belakang. (Widjiningsih,dkk, 1994:26)

Menurut Urip Wahyuningsih dkk, (2005:11) Pola dasar sistem praktis merupakan pola badan pola badan bagian muka dan belakang dibuat terpisah.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat perbedaan antara sistem pola praktis menurut Widjiningsih,dkk dan Urip Wahyuningsih,dkk perbedaannya terletak pada pembuatan pola badan bagian muka dan belakang digambar menjadi satu sedangkan menurut Urip Wahyuningsih pembuatan pola badan bagian muka dan belakang dibuat terpisah.

Siswa pada umumnya lebih senang menggunakan pola dasar sistem praktis dalam pembuatan busana wanita karena jenis ukuran

yang dipakai lebih sedikit dibandingkan sistem pola lainnya dan teknik pembuatannya sederhana (*simple*) sehingga lebih efisien dan cepat dalam pengerjaanya.

Ukuran yang digunakan pada pembuatan pola dasar badan sistem praktis yaitu Lingkar Leher (Li.le.), Lingkar badan (Li.Ba), Lingkar pinggang (Li.Pi), Panjang Muka (Pa.Mu), Lebar Muka (Le.Mu), Lebar punggung (Le.Pu), Panjang punggung (Pa.Pu), Lebar bahu (Le.Bh), tinggi dada (Ti.Da).

Di bawah ini merupakan cara membuat pola dasar dengan sistem praktis, misalnya dengan ukuran sebagai berikut:

- a) Lingkar leher = 35 cm
- b) Lingkar badan = 84 cm
- c) Lingkar pinggang = 64 cm
- d) Panjang punggung = 36 cm
- e) Lebar punggung = 32 cm
- f) Panjang sisi = 17 cm
- g) Lebar muka = 30 cm
- h) Panjang muka = 31 cm
- i) Tinggi dada = 17 cm
- j) Panjang bahu = 11 cm

Gambar pola dasar badan sistem praktis skala 1 : $\frac{1}{4}$

Gambar 24. Pola Dasar Badan Sistem Praktis

(Urip Wahyuningsih,dkk.2005 : 11)

2) Langkah – langkah pembuatan pola dasar badan sistem praktis

Keterangan pola dasar badan bagian depan:

- a) $a - b$ = $\frac{1}{4}$ lingkar badan + 2 cm
- b) $a - c$ = $\frac{1}{8} \cdot \frac{1}{2}$ lingkar badan + 2 cm
- c) $a - d$ = $\frac{1}{8} \cdot \frac{1}{2}$ lingkar badan + 1 cm (kemudian buat kerung lengan)
- d) $c - e$ = panjang muka
- e) $b - b'$ = $\frac{1}{10} \cdot \frac{1}{2}$ lingkar badan
- f) $d - d'$ = panjang bahu
- g) $d - h = d' - h$ = $\frac{1}{2}$ lebar bahu
- h) $f - f'$ = 2 cm
- i) $e - e' - i - f$ = $\frac{1}{4}$ lingkar pinggang + 1 cm
- j) $f' - y$ = panjang sisi

Keterangan pola dasar badan bagian belakang:

- a) $a - b$ = panjang punggung + 1 cm
- b) $b - b'$ = 1 cm
- c) $a - c = b - d$ = $\frac{1}{4}$ lingkar badan – 1 cm
- d) $b - e$ = $\frac{1}{8} \cdot \frac{1}{2}$ lingkar badan - 1 cm (buat kerung lengan)

- e) $d - f = 1/10 \cdot \frac{1}{2} \text{ lingkaran badan}$
- f) $e - e' = \text{panjang bahu}$
- g) $e - g = e' - g = \frac{1}{2} ee'$
- h) $a - a' = 1/10 \text{ lingkaran pinggang} - 1 \text{ cm}$
- i) $a' - h = 3 \text{ cm}$
- j) $a - a' + h - h = \frac{1}{4} \text{ lingkaran pinggang} - 1 \text{ cm}$
- k) $a - i = c - c' = \text{panjang sisi buat kupnat}$
- l) $b' - y' = i - y = \frac{1}{2} b't$
- m) $y - k' = \frac{1}{2} \text{ lebar punggung, buat kerung lengan}$

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoningrum (2005) yang berjudul Identifikasi Hambatan Siswa Mempelajari Mata Diklat Membuat Pola Busana Sesuai Konstruksi dan Model Di Kelas I SMKN 6 Yogyakarta. hasil penelitian menunjukkan bahwa: Diketahui bahwa tingkat kategori hambatan belajar siswa dalam mempelajari mata diklat membuat pola busana sesuai konstruksi dan model secara keseluruhan baik dari segi internal maupun eksternal berada pada kategori sedang dengan persentase 83,3%. Teridentifikasi hambatan belajar yang berasal dari internal siswa yaitu siswa sering mengalami kelelahan, sebagian besar siswa tidak dibekali dengan bakat di bidang busana, siswa sungkan bertanya kepada guru jika menemui kesulitan, kurangnya inisiatif untuk mencari informasi di bidang busana,

motifisi yang kurang. Teridentifikasi hambatan belajar yang berasal dari eksternal siswa yaitu ruang kelas sempit, meja belajar kecil, modul tidak lengkap, minimnya media pengajaran, tim pengajar sering kali memberikan tugas dengan metode penyelesaian yang berbeda. Diketahui bahwa tingkat kategori hambatan belajar siswa dalam mempelajari kompetensi secara keseluruhan pada mata diklat membuat pola busana sesuai konstruksi dan model berada pada tingkat sedang dengan persentase 42,4%. Hambatan belajar yang menurut siswa dirasa paling ,menghambat dalam kegiatan belajar adalah ha,mbatan yang berasal dari factor internal yaitu aspek kesehatan siswa dengan persentase sebesar 76%. Hal ini dapat dilihat dari semangat belajar dan kemampuan berkonsentrasi yang menurun pada akhir jam mata diklat, disebabkan karena jam belajar yang panjang dan metode belajar yang kurang bervariasi . hambatan belajar yang menurut siswa paling banyak ditemui dalam mempelajari mata diklat membuat pola busana sesuai dengan konstruksi dan model terdapat pada sub kompetensi pecah pola dengan persentase kategori 30% menyatakan sangat tinggi, 30% menyatakan tinggi, dan 40% menyatakan sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2005) Kesulitan Praktik Menjahit II Siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana di SMK N 2 Godean Tahun Pelajaran 2004 / 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan belajar praktik menjahit II ditinjau dari faktor pemahaman

siswa pada materi pelajaran termasuk pada kategori sulit dengan rerata 38,46. Kesulitan tersebut pada materi pelajaran pembuatan pola, pecah model dan pembuatan disain sketsa. Tingkat kesulitan belajar ini ditinjau dari faktor minat siswa tergolong sulit dengan rerata 37,79. Tingkat kesulitan belajar ditinjau dari factor perhatian orang tua tergolong sulit dengan rerata 17,70. Tingkat kesulitan belajar ditinjau dari factor peralatan yang ada di sekolah tergolong cukup sulit karena peralatan praktik menjahit tidak dapat digunakan secara keseluruhan, sedang peralatan praktik yang dimiliki siswa di rumah tergolong memadai sebanyak 91,25 % dan sebanyak 8,75 % memiliki peralatan praktik menjahit cukup memadai. Tingkat kesulitan belajar praktik menjahit II di SMK N 2 Godean Tahun Ajaran 2004 / 2005 pada kategori sulit dengan rerata 118,51

Dari berbagai penelitian di atas rata-rata meneliti tentang tingkat kesulitan belajar ditinjau dari berbagai factor, dan belum ada yang meneliti tentang identifikasi tingkat kesulitan belajar siswa pada proses pembuatannya, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang adanya kesulitan-kesulitan pada tahap proses pembuatan blus dari tahap proses yang meliputi Proses pembuatan disain, Mengambil ukuran untuk membuat pola dasar, Pengambilan ukuran untk membuat pola blus, Pembuatan pola dasar dengan skala 1:4, Mengubah/membuat pola blus sesuai disain dengan skala 1:4, Merancang bahan secara rinci dan global, Membuat

pola dasar ukuran sebenarnya, Membuat pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya. Tahap Proses meliputi Memeriksa pola, Menyiapkan tempat alat dan bahan untuk memotong dengan memperhatikan K3, Memotong bahan dengan memperhatikan K3, Memindahkan tanda-tanda pola, Melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3, Menjahit bagian-bagian busana sesuai disain dengan memperhatikan K3, Menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan dan Penghitungan Harga Jual.

C. KERANGKA BERFIKIR

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalang-halangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Kesulitan belajar dapat ditandai dengan nilai rata-rata siswa rendah, nilai rata-rata siswa yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Kesulitan belajar dari faktor internal antara lain kesehatan yang kurang baik, bakat yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari, tidak memiliki minat yang kuat, motivasi yang kurang serta emosi yang labil sehingga tidak siap dalam menerima pelajaran. Sedangkan faktor eksternal antara lain fasilitas belajar yang kurang memadai, teman sebaya

yang kurang memotivasi semangat belajar, media pelajaran yang kurang memadai serta penugasan yang kurang relevan dengan pemahaman siswa.

Pembuatan blus di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali terdiri dari beberapa tahapan di antaranya adalah Tahap Persiapan meliputi Proses Pembuatan Disain, Pengambilan Ukuran untuk membuat Pola Dasar dan Pola Blus, Pembuatan Pola Dasar dengan skala 1:4 dan Pola Blus sesuai Disain dengan skala 1:4, Merancang Bahan secara Rinci dan Global, Pembuatan Pola Dasar ukuran sebenarnya dan Pola Blus sesuai Disain dengan ukuran sebenarnya. Tahap Proses meliputi Memeriksa Pola, Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan untuk Memotong dengan Memperhatikan K3, Memotong Bahan dengan Memperhatikan K3, Memindahkan Tanda-tanda Pola, Melakukan Pengepresan dengan Memperhatikan K3, Menjahit Bagian-bagian Busana sesuai Disain dengan Memperhatikan K3, Penyelesaian Busana Wanita dengan Jahitan Tangan dan Penghitungan Harga Jual.

Pembuatan blus merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai pada mata diklat pembuatan busana wanita yang diajarkan pada siswa kelas XI yang mengikuti pelajaran pembuatan busana wanita yang terdiri dua kelas yaitu Tata Busana I sebanyak 25 siswa dan Tata Busana II sebanyak 25 siswa Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali, yang meliputi observasi terhadap proses belajar pembuatan blus dengan menggunakan pola dasar badan sistem praktis masih banyak siswa

yang mengalami kesulitan pada tahap-tahap pembuatan blus, kesulitan yang dialami pada tahap pembuatan blus masing-masing siswa tidak sama, terlihat dari hasil jadi blus yang telah diselesaikan oleh siswa di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali hasilnya kurang bagus dan kurang nyaman dipakai, nilai rata-rata masih rendah dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui tingkat kesulitan belajar pada tahap pembuatan blus dengan menggunakan pola dasar badan sistem praktis.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

- 1) Bagaimana tingkat kesulitan belajar siswa dalam pembuatan blus ditinjau dari tahap persiapan di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali ?
- 2) Bagaimana tingkat kesulitan belajar siswa dalam pembuatan blus ditinjau dari tahap proses di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali ?
- 3) Bagaimana tingkat kesulitan belajar siswa dalam pembuatan blus ditinjau dari tahap menghitung harga jual di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali ?
- 4) Kesulitan apa yang paling dominan dalam tahap pembuatan blus?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali. Dengan alamat Jl. Kebon Ijo no.5 pos Simo-Boyolali 57377. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2011.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar sistem praktis di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/generalisasi (Sugiyono, 1994 : 24). Menurut Suharsimi Arikunto (1989 : 291) Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Menurut Ibnu Hadjar (1995:274) bahwa tujuan utama Penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang sedang diselidiki.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menerangkan tentang suatu keadaan, sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang ada di lapangan tanpa menguji hipotesis.

Penelitian tentang Identifikasi Tingkat Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Menggunakan Pola dasar Sistem Praktis Di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali merupakan penelitian deskriptif, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi siswa pada proses pembuatan blus dengan menggunakan pola dasar sistem praktis.

2. Variabel penelitian

Segala sesuatu yang diteliti tidak lepas dari adanya variabel penelitian. Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:60). Menurut Suharsimi Arikunto (2002:94), Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi, gejala adalah obyek penelitian sehingga variabel adalah obyek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, variabel adalah titik pusat perhatian dalam suatu penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan belajar pembuatan blus di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini ditujukan pada siswa kelas XI Program keahlian tata busana. Subyek penelitian merupakan sumber data dimana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1993:102). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa yang mengikuti mata pelajaran pembuatan busana wanita.

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002 : 1996). Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah kesulitan siswa pada proses pembuatan blus luar dengan menggunakan pola dasar sistem praktis.

C. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2008:297). Menurut Sukardi (2008:53) populasi adalah semua anggota kelompok yang tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi hasil penelitian. Sedangkan menurut Riduwan dan Akdon (2005:238) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun

pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:108) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Studi Tata Busana SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali yang terdiri dari dua kelas XI Busana 1 dan XI Busana II yang mengikuti Mata Pelajaran produktif tata busana Membuat Busana Wanita dengan jumlah 50 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2008 : 118). Menurut Sukardi (2008:5) sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Sedangkan menurut Ridwan dan Akdon (2005 : 239) sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportional Random Sampling* yaitu cara pengambilan sampel dari populasi

sesuai proporsinya (Sugiyono, 2005:93). Alasan menggunakan teknik ini karena dapat memberikan kesempatan menghindari subyektifitas peneliti dan dapat memberikan proporsi yang sama pada masing-masing siswa yang diteliti.

Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel dari 50 orang siswa kelas XI Busana 1 dan XI Busana 2, untuk menentukan sampel menggunakan tabel dari *Issac* dan *Michael* (Sugiyono 2008 : 128) dengan taraf signifikan kesalahan 5% jadi sampel yang diperoleh itu mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Setelah melihat tabel dari *Issac* dan *Michael* dari populasi sebanyak 50 siswa maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 44 orang siswa. Secara lengkap data tentang populasi dan sampel dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 01. Jumlah populasi siswa kelas XI SMK Bhinneka Karya 1
Boyolali

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	XI Busana I	25 siswa	22 siswa
2.	XI Busana II	25 siswa	22 siswa
Jumlah		50 siswa	44 siswa

Keterangan:

$$\text{Kelas XI Busana I} = \frac{1}{2} \times 44 = 22$$

$$\text{Kelas XI Busana I} = \frac{1}{2} \times 44 = 22$$

Total \longrightarrow 44 siswa

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2006 : 23). Metode pengumpulan data yang merupakan salah satu kegiatan yang dirumuskan secara tetap. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh benar – benar akurat. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan memperoleh data yaitu: Angket (Kuesioner)

Menurut Sugiyono, (2008 : 199) Angket (Kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sedangkan menurut S.Nasution (2007:128) kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan responden angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui responden atau juga mengenai pendapat dan sikap. Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2008:151). Angket dapat berupa

angket terbuka dan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang berisi pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban sehingga responden tinggal memberi tanda strip (-) atau checklist (✓) pada kolom jawaban yang telah disediakan.

Adapun jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang sudah disiapkan jawabannya. Dalam penelitian ini metode kuesioner (angket) digunakan untuk mengungkap data tentang identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar sistem praktis siswa kelas XI Program keahlian tata busana SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali, yang meliputi tingkat kesulitan pada tahap-tahap pembuatan blus dengan menggunakan pola dasar sistem praktis, di tinjau mulai dari tahap persiapan meliputi proses pembuatan disain, Mengambil ukuran untuk membuat pola dasar, Pengambilan ukuran untuk membuat pola blus, Pembuatan pola dasar dengan skala 1:4, Mengubah/membuat pola blus sesuai disain dengan skala 1:4, Merancang bahan secara rinci dan global, Membuat pola dasar ukuran sebenarnya, Membuat pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya. Tahap Proses meliputi Memeriksa pola, Menyiapkan tempat alat dan bahan untuk memotong dengan memperhatikan K3, Memotong bahan dengan memperhatikan K3, Memindahkan tanda-tanda pola, Melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3, Menjahit bagian-bagian busana sesuai disain dengan memperhatikan K3, Menyelesaikan busana

wanita dengan jahitan tangan. Hasil meliputi Mengidentifikasi cara mengemas, Menghitung harga jual.

E. Instrumen penelitian

1. Pengertian Instrumen

Instrumen adalah alat yang dipakai untuk mendeteksi data, mengukur frekuensi dan besarnya fenomena (Izaak Latunusa, 1988:97). Instrumen terdiri dari item-item dan kategori jawaban yang tersusun untuk mengungkapkan keterangan tentang variabel. Item tersebut dapat berupa pertanyaan ataupun pernyataan. Sementara itu Suharsimi Arikunto (1997:151) menyebutkan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistimatis, dipermudah, dan hasilnya baik, dalam arti lebih cepat, lengkap sehingga mudah diolah. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel. Instrumen yang valid maksudnya instrumen tersebut harus memenuhi ketepatan dalam proses pengukuran. Sedangkan instrumen yang reliabel maksudnya adalah instrumen tersebut harus tetap, yaitu dapat digunakan kapan dan dimana saja.

2. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen

Secara umum penyusunan instrumen pengumpul data dilakukan dengan pentahapan sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel
- c. Mencari indikator dari setiap sub variabel
- d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator
- e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen
- f. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar. (Suharsimi Arikunto, 1989:166)

Menurut S.Eko Putro Widoyoko (2012:127) langkah-langkah untuk menyusun instrumen penelitian Non Tes, yaitu:

- a. Menetapkan variabel yang akan diteliti
- b. Merumuskan definisi konseptual
- c. Menyusun definisi operasional
- d. Menyusun kisi-kisi instrumen
- e. Menyusun butir-butir instrumen

Menurut Sugiyono (2008:149) titik tolak dalam penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, maka diperlukan wawasan luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti dan teori-teori yang mendukungnya. Penggunaan teori untuk menyusun instrumen ini dilakukan secermat mungkin agar diperoleh indikator yang valid melalui beberapa cara yaitu dengan

membaca berbagai referensi (seperti buku), membaca hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan konsultasi dengan dosen yang dipandang ahli.

Gambaran dalam penelitian identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar badan sistem praktis di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali ini menggunakan angket skala guttman untuk mendapatkan jawaban yang jelas (tegas) dengan dua alternatif jawaban yaitu “sulit” dan “tidak sulit”. Selanjutnya dari hasil tersebut dapat diberi skor untuk keperluan analisis. Jawaban untuk pilihan “sulit” diberi skor 1 dan jawaban untuk pilihan “tidak sulit” diberi skor 0.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar sistem praktis siswa kelas XI Program keahlian tata busana SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali. Sebelum membuat instrumen terlebih dahulu membuat kisi-kisi dari variabel yang digunakan, kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh siswa. Kisi-kisi instrumen angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 02. Kisi-Kisi Instrument Proses Pembuatan Blus Dengan
Menggunakan Pola Dasar Badan Sistem Praktis
Di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali**

Variabel	Indikator	Sub indikator	No. Item
Proses Pembuatan Blus	Persiapan	1) Pembuatan disain 2) Pengambilan ukuran untuk membuat pola dasar 3) Pengambilan ukuran untuk membuat pola blus 4) Pembuatan pola dasar skala 1:4 5) Pembuatan pola blus sesuai disain dengan skala 1:4 6) Merancang bahan dan harga secara rinci dan global 7) Pembuatan pola dasar ukuran sebenarnya 8) Pembuatan pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya	1,2 3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13 14,15,16,17,18 19,20,21 22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33 34,35 36,37,38 39
	Proses	1) Memeriksa pola 2) Menyiapkan tempat alat dan bahan untuk memotong dengan memperhatikan K3 3) Memotong bahan dengan memperhatikan K3 4) Memindahkan tanda-tanda pola 5) Melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3 6) Menjahit bagian-bagian busana sesuai disain dengan memperhatikan K3 7) Penyelesaian busana wanita dengan jahitan tangan	40,41,42,43,44 45,46,47,48,49 50,51 52 53 54,55,56,57,58,59,60,61,62 63,64,65,66,67,68,69
	Hasil	1) Mengidentifikasi cara mengemas 2) Penghitung harga jual	70,71,72 73,74,75

F. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian harus memenuhi 2 syarat yakni kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), maka sebelum instrumen digunakan harus diujicobakan terlebih dahulu. Uji coba dilakukan pada 6 responden yang bukan merupakan sampel penelitian. Instrumen yang reliabel belum tentu valid, akan tetapi instrumen yang valid umumnya pasti reliabel. Uji coba juga dimaksudkan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya, mempertimbangkan kata-kata yang sulit dipahami, mempertimbangkan penambahan dan pengurangan item serta agar dapat memberikan informasi yang akurat.

1. Validitas Instrumen

Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010: 173). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*). Secara teknis, pengujian validitas konstruk dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen tersebut maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan

ahli (*judgment experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Dalam hal ini, diperoleh dari ahli materi Busana Wanita adalah ibu Prapti Karomah, M.Pd., ibu Sri Wisdiati, M.Pd. dan guru Tata Busana SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali ibu Agnes Maria C.S Hasil dari penilaian ahli tersebut, instrumen dinyatakan valid dengan catatan (lihat lampiran), instrumen kemudian dijadikan acuan untuk mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (valid).

Setelah pengujian konstruk dari ahli, dan berdasarakan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis butir (item), yaitu dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total. Penghitungan menggunakan rumus korelasi Product-Moment dari Karl Pearson yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi product-moment
- n = banyaknya data atau jumlah sampel
- x = skor tiap item
- y = skor tiap kasus
- $\sum x$ = jumlah skor tiap item

$\sum y$ = jumlah skor tiap kasus

$(\sum x)$ = jumlah kuadrat skor tiap item

$(\sum y)$ = jumlah kuadrat skor tiap kasus (Sugiyono, 2007: 356)

Dalam pelaksanaannya, perhitungan untuk validasi item dalam penelitian menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for Windows*. Kriteria pengujian suatu butir dikatakan valid apabila koefisien (r) hitung berharga positif atau lebih besar dari harga r tabel pada taraf signifikansi 5%. Sebaliknya jika harga r hitung lebih kecil dari r tabel maka butir tersebut dinyatakan gugur. Validasi item dalam penelitian ini tidak ada yang gugur.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah kualitas konsistensi yang diperlihatkan oleh instrumen pengukuran atau prosedur dalam suatu periode (Izaak Latunussa, 1988:101). Suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat ukur yang reliabel secara konsisten memberikan hasil ukur yang sama (S. Nasution, 2007:77). Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila instrumen yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur, artinya apabila dilakukan tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali. Untuk menguji reliabilitas instrument dalam penelitian ini dilakukan secara internal (*internal consistency*) yaitu dengan cara mencobakan instrument

sekali saja, kemudian data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan komputer seri program *Statistic Package For Sosial Science (SPSS) 16.0 for Windows*. sebagai berikut:

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{k}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum s^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas Alpha

K = mean kuadrat antara subyek

$\sum s^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total (Sugiyono, 2007: 365).

Pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya reliabilitas instrumen didasarkan pada klasifikasi dari Suharsimi Arikunto (2006:276) sebagai berikut :

Tabel 03. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reabilitas
0,800 – 1,00	Sangat reliabel
0,600 – 0,800	reliabel
0,400 – 0,600	Cukup reliabel
0,200 – 0,400	Agak reliabel
0,00 – 0,200	Kurang reliabel

Dalam proses analisis reliabilitas instrument menggunakan bantuan seri program SPSS 16.0 *for Windows*. Berdasarkan hasil analisis keandalan teknik Alpha Chronbach diperoleh koefisien keterandalan 0,990 sesuai dengan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien reliabilitas Alpha Chronbach menurut Suharsimi Arikunto berarti bahwa instrumen tersebut memiliki koefisien keterandalan yang sangat tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Sesuai dengan sifat dan jenis data yang diperlukan, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan persentase. Menurut S. Nasution (2003:126) analisis data adalah proses penyusunan data menggolongkan data ke dalam pola tema atau kategori agar dapat ditafsirkan.

Data yang terkumpul akan di analisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil angket atau kuesioner tentang identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar badan sistem praktis di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali.

Teknik analisis data yang digunakan untuk data kuantitatif yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008:207-208). Data yang di analisis secara kuantitatif adalah data dalam bentuk angket atau kuesioner. Data dikumpulkan kemudian di interpretasikan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Data tersebut di tabulasi dan di hitung dengan persentase untuk mempermudah pengelompokannya. Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel, penyajian data dengan menggunakan tabel merupakan penyajian data yang paling banyak karena lebih efisien dan cukup komunikatif.

Adapun pedoman perhitungan untuk memperoleh persentase menurut Anas Sudiyono (1994: 43) adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = jumlah persentase yang dicari,

F = frekuensi jawaban,

N = jumlah sampel (responden),

100% = bilangan tetap

Untuk mengetahui persentase tingkat kesulitan pada tiap sub indikator, maka dilakukan perhitungan nilai rata-rata, dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = rata-rata / mean

Σ = jumlah tiap data

n = jumlah data (Riduan, 2004: 84)

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini akan di analisis berdasarkan skala penilaian yang digunakan, dalam hal ini menggunakan skala guttman dengan skor 0 -1. data dalam penelitian ini akan di analisis dalam bentuk persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 1997):

1) Menentukan rentang nilai dengan rumus :

Rentang / range = nilai tertinggi-nilai terendah

2) Menentukan jumlah interval. Jumlah interval ditentukan sesuai dengan kategori yang di inginkan. dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi.

3) Menentukan lebar interval dengan rumus sebagai berikut :

$i = \frac{R}{K}$

Keterangan :

i = lebar interval

R = rentang pengukuran / range

K = jumlah interval

Adapun langkah-langkah perhitungan kategori hasil persentase berdasarkan rumus di atas adalah :

$$\text{Skor Maksimum} = 1$$

$$\text{Skor Minimum} = 0$$

$$\text{Persentase Maksimum} = 1 \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase Minimum} = 0 \times 100\% = 0\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang / range} &= \text{Persentase maksimum} - \text{persentase minimum} \\ &= 100\% - 0\% = 100\% \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah Interval} = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Lebar interval} &= \text{range} / \text{jumlah interval} \\ &= 100\% / 3 = 33,3\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut selanjutnya di buat pengkategorian persentase mulai dari yang rendah sampai yang tinggi, yang dapat di lihat pada tabel 04 berikut ini :

Tabel 04.

Pengkategorian Persentase Jumlah Siswa yang Mengalami kesulitan belajar pembuatan bus menggunakan pola dasar badan sistem praktis

Persentase	Kategori
0 – 33,33%	rendah
33,34 – 66,33%	sedang
66,34 - 100%	tinggi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Penelitian

Deskripsi Data Sekolah

Penelitian dilakukan di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali yang terletak di jalan Kebon Ijo no. 5 Pos Simo – Boyolali 57377.

SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali mempunyai visi terciptanya tamatan yang cerdas, terampil, ulet serta bertaqwa dan berbudi pekerti luhur. Misi mencetak lulusan yang cerdas, terampil, ulet serta bertaqwa dan berbudi pekerti luhur, melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berbasis keunggulan lokal, membentuk insan usaha yang mandiri dan berkarakter, menyiapkan lulusan yang mampu bersaing dalam memasuki dunia kerja.

Program studi keahlian yang dibuka di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali yaitu Keuangan/Akuntansi, Tata Niaga/Pemasaran, Teknik Komputer dan Informatika/Multimedia, Tata Busana/Busana Butik. Pembuatan blus termasuk dalam standar kompetensi busana wanita pada mata pelajaran Produktif Busana Butik dengan alokasi waktu 100X45 menit. Mata pelajaran Busana Wanita diajarkan di kelas XI yaitu Tata Busana I dan Tata Busana II, jumlah masing-masing kelas yaitu Tata Busana I sebanyak 25 siswa dan Tata Busana II sebanyak 25 siswa jadi jumlah keseluruhan siswa kelas XI sebanyak 50 siswa.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan November – Desember. Data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang ditranformasikan terlebih dahulu berdasarkan bobot skor yang telah ditetapkan menjadi data kuantitatif, yakni satu dan nol. Data ini merupakan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif presentase.

B. Hasil Penelitian

1. Kesulitan Pada Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian dari jawaban yang diperoleh dari siswa yang tertuang dalam angket tentang identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan bus pada tahap persiapan berupa data angka. Selanjutnya data dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif persentase. Berdasarkan data hasil angket yang telah diisi oleh siswa yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit (1) dan tidak sulit (0) dengan jumlah responden 44 siswa.

Untuk lebih jelas mengenai hasil penelitian identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan bus menggunakan pola dasar sistem praktis di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali pada tahap persiapan dapat dilihat pada paparan data berikut ini:

a. Pembuatan desain

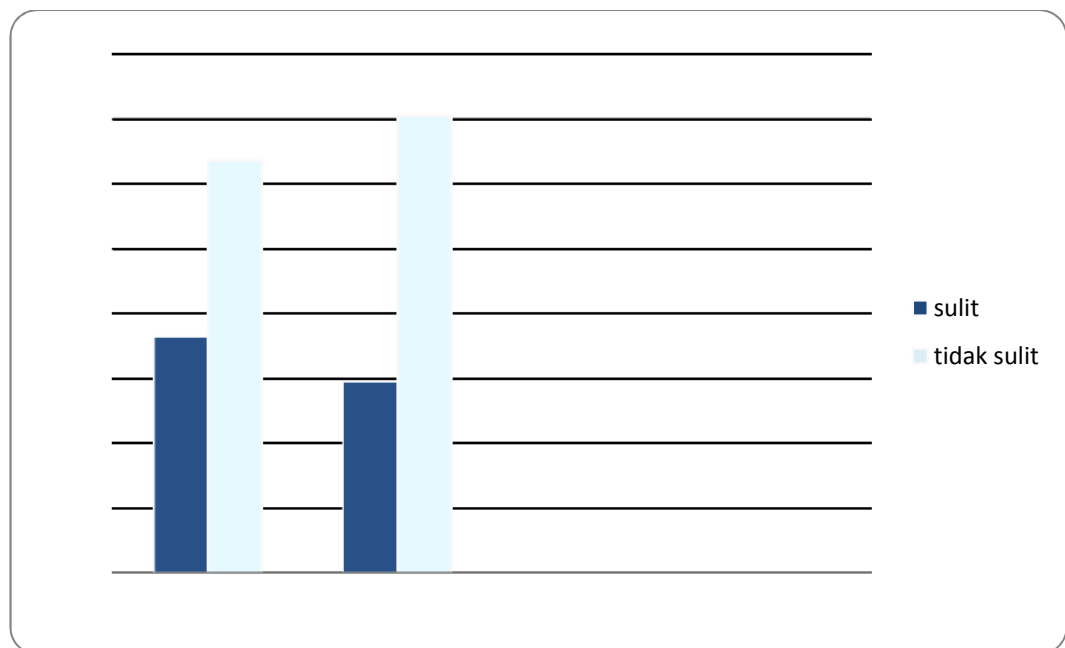
Pada tahap pembuatan desain diukur dengan dua butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari

perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 05 berikut ini:

Tabel 05. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap
Pembuatan Disain

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		Kriteria
			f	%	f	%	
Pembuat an Disain	1.	Pembuatan disain blus tampak depan sesuai kriteria	16	36,4	28	63,6	sedang
	2.	Pembuatan disain blus tampak belakang sesuai kriteria	13	29,5	31	70,5	rendah
Rata-rata			15	32,9	29	67,1	

Gambar 25. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Pembuatan Disain



Keterangan:

1. = Mendisain blus tampak depan sesuai criteria
2. = Mendisain blus tampak belakang sesuai kriteria

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada pembuatan disain menunjukkan bahwa 16 siswa (36,4%) kesulitan mendisain blus tampak depan sesuai kriteria termasuk dalam kategori tingkat kesulitan sedang, 13 siswa (29,5%) kesulitan mendisain blus tampak belakang sesuai criteria termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

b. Pengambilan ukuran untuk membuat pola dasar

Pada tahap Pengambilan ukuran untuk membuat pola dasar diukur dengan 11 butir pertanyaan, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 06 berikut ini:

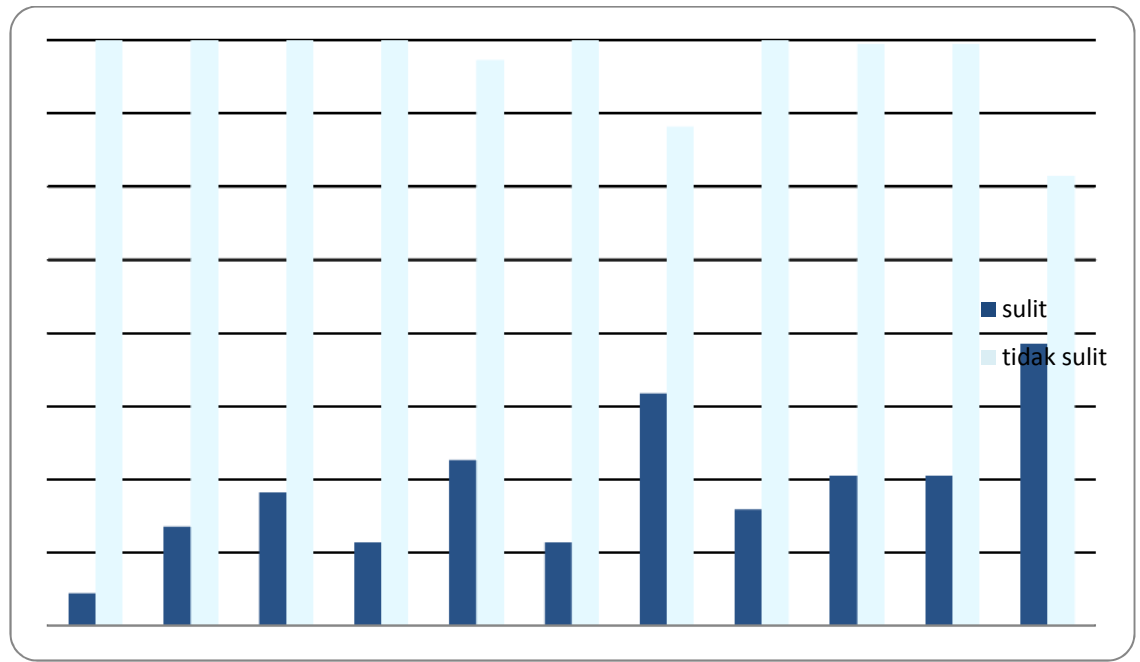
Tabel 06. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Pengambilan Ukuran untuk Membuat Pola Dasar

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		Kriteria
			f	%	f	%	
Pengambilan Ukuran Untuk Membuat Pola Dasar	1.	Pengambilan Ukuran Lingkar Leher	2	4,5	42	95,5	rendah
	2.	Pengambilan Ukuran Lingkar Badan	6	13,6	38	86,4	rendah
	3.	Pengambilan Ukuran Lingkar Pinggang	8	18,2	36	81,1	rendah
	4.	Pengambilan Ukuran Lingkar Panggul	5	11,4	39	88,6	rendah
	5.	Pengambilan Ukuran Panjang Punggung	10	22,7	34	77,3	rendah
	6.	Pengambilan Ukuran Lebar Punggung	5	11,4	39	88,6	rendah
	7.	Pengambilan Ukuran Panjang Muka	14	31,8	30	68,2	rendah
	8.	Pengambilan Ukuran Lebar Muka	7	15,9	37	84,1	rendah
	9.	Pengambilan Ukuran Tinggi Dada	9	20,5	35	79,5	rendah
	10.	Pengambilan Ukuran Panjang Sisi	9	20,5	35	79,5	rendah
	11.	Pengambilan Ukuran Panjang Bahu	17	38,6	27	61,4	sedang
Rata-rata			8	19,0	36	80,9	rendah

Gambar 26. Gambar Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Pengambilan Ukuran untuk Membuat Pola Dasar



Keterangan:

1. = Pengambilan Ukuran Lingkar Leher
2. = Pengambilan Ukuran Lingkar Badan
3. = Pengambilan Ukuran Lingkar Pinggang
4. = Pengambilan Ukuran Lingkar Panggul
5. = Pengambilan Ukuran Panjang Punggung
6. = Pengambilan Ukuran Lebar Punggung
7. = Pengambilan Ukuran Panjang Muka
8. = Pengambilan Ukuran Lebar Muka

9. = Pengambilan Ukuran Tinggi Dada
10. = Pengambilan Ukuran Panjang Sisi
11. = Pengambilan Ukuran Panjang Bahu

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada proses pengambilan ukuran untuk membuat pola dasar menunjukkan bahwa 2 siswa (4,5%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran leher termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 6 siswa (13,6%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran badan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran pinggang termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 5 siswa (11,4%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran panggul termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 10 siswa (22,7%) kesulitan mengambil ukuran panjang punggung termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 5 siswa (11,4%) kesulitan mengambil ukuran lebar punggung termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 14 siswa (31,8%) kesulitan mengambil ukuran panjang muka termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 7 siswa (15,9%) kesulitan mengambil ukuran lebar muka termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan mengambil ukuran panjang sisi termasuk dalam kategori

tingkat kesulitan rendah, 17 siswa (38,6%) kesulitan mengambil ukuran panjang bahu termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

c. Pengambilan ukuran untuk membuat pola blus

Pada tahap Pengambilan ukuran untuk membuat pola blus diukur dengan 5 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 07 berikut ini:

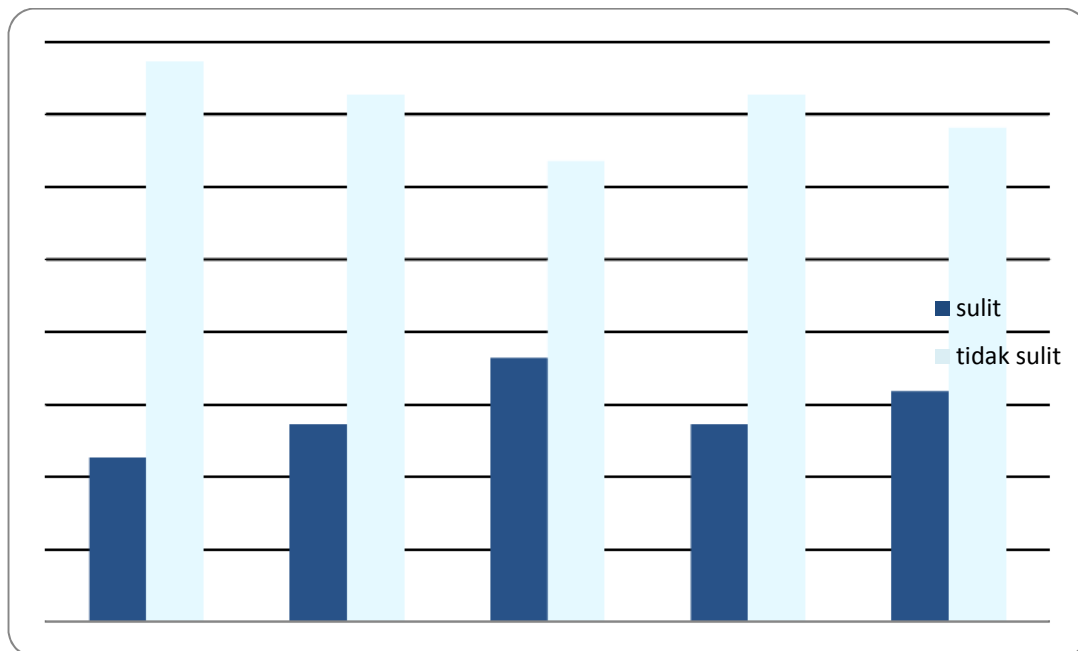
Tabel 07. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Pengambilan Ukuran untuk Membuat Pola Blus

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Pengambilan Ukuran Untuk Membuat Pola Blus	1.	Pengambilan Ukuran Rendah Leher	10	22,7	34	77,3	rendah
	2.	Pengambilan Ukuran Lingkar Kerung Lengan	12	27,3	32	72,7	rendah
	3.	Pengambilan Ukuran Lingkar Bawah Lengan	16	36,4	28	63,6	sedang
	4.	Pengambilan Ukuran Panjang Lengan	12	27,3	32	72,7	rendah
	5	Pengambilan Ukuran Panjang Blus	14	31,8	30	68,2	rendah
Rata-rata			13	29,1	31	70,9	rendah

Gambar 27. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Pengambilan Ukuran untuk Membuat Pola Blus



Keterangan :

1. = Pengambilan Ukuran Rendah Leher
2. = Pengambilan Ukuran Lingkar Kerung Lengan
3. = Pengambilan Ukuran Lingkar Bawah Lengan
4. = Pengambilan Ukuran Panjang Lengan
5. = Pengambilan Ukuran Panjang Blus

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada proses pengambilan ukuran untuk membuat pola blus menunjukkan bahwa 10 siswa (22,7%) kesulitan mengambil ukuran rendah leher termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran kerung lengan termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 16 siswa (36,4%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran bawah lengan termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan sedang, 12 siswa (27,3%) kesulitan mengambil ukuran panjang lengan termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 14 siswa (31,8%) kesulitan mengambil ukuran panjang blus termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

d. Pembuatan pola dasar skala 1:4

Pada tahap Membuat pola dasar skala 1:4 diukur dengan 3 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 08 berikut ini:

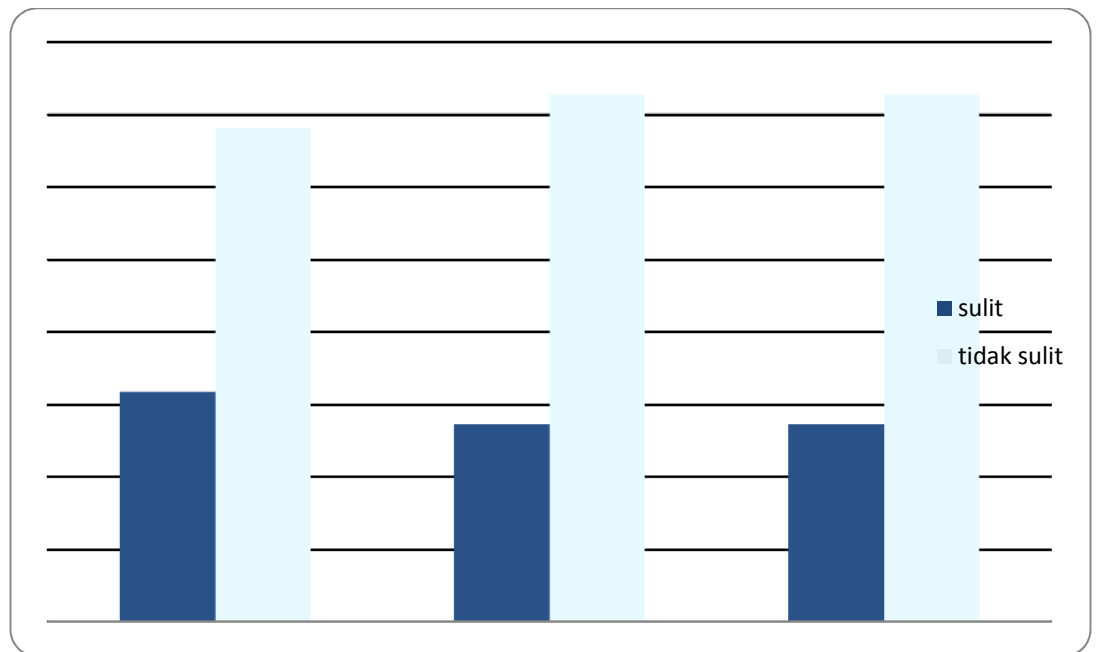
Tabel 08. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Pembuatan Pola Dasar Skala 1:4

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Pembuatan Pola Dasar Skala 1:4	1.	Pembuatan pola dasar badan bagian depan skala 1:4	14	31,8	30	68,2	rendah
	2.	Pembuatan pola dasar badan bagian belakang skala 1:4	12	27,3	32	72,7	rendah
	3.	Pembuatan pola dasar lengan skala 1:4	12	27,3	32	72,7	rendah
Rata-rata			13	28,8	31	71,2	rendah

Gambar 28. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

Tahap Pembuatan Pola Dasar Skala 1:4



Keterangan :

1. = Pembuatan pola dasar badan bagian depan skala 1:4
2. = Pembuatan pola dasar badan bagian belakang skala 1:4
3. = Pembuatan pola dasar lengan skala 1:4

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada proses membuat pola dasar skala 1:4 menunjukkan bahwa 14 siswa (31,8%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar badan bagian depan skala 1:4 termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan pembuatan pola dasar badan bagian belakang skala 1:4 termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar lengan skala 1:4 termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

e. Pembuatan pola blus sesuai disain skala 1:4

Pada tahap mengubah/membuat pola blus sesuai disain skala 1:4 diukur dengan 12 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 09 berikut ini:

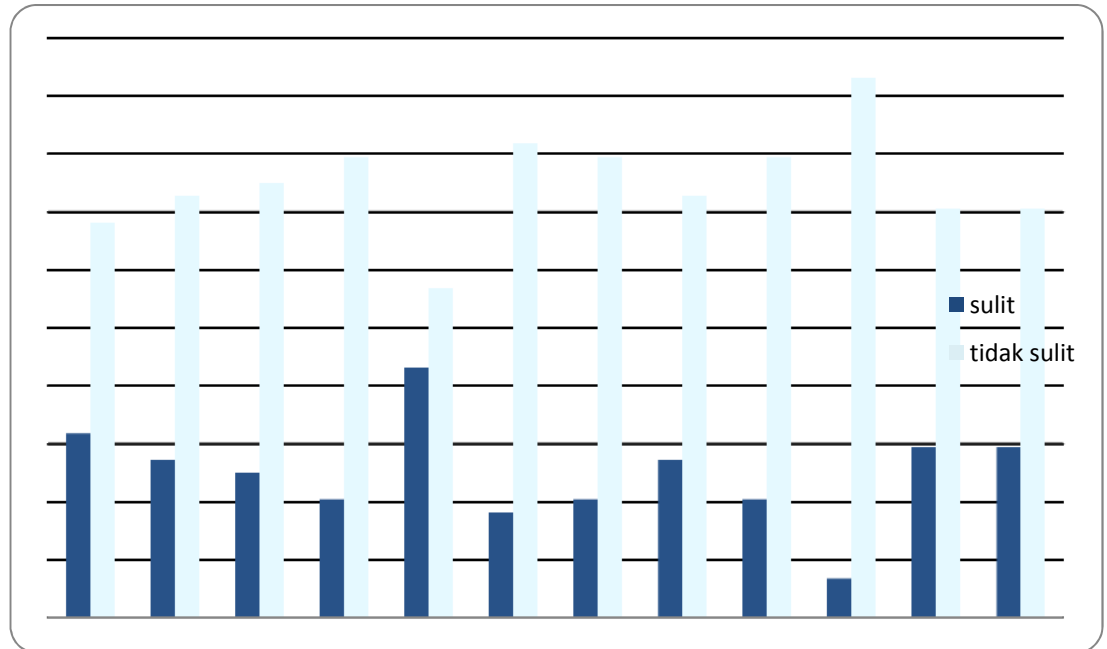
Tabel 09. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Pembuatan Pola Blus Sesuai Disain Skala 1:4

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Pembuatan Pola Blus Sesuai Disain dengan Skala 1:4	1.	Pembuatan pola dasar badan bagian depan	14	31,8	30	68,2	rendah
	2.	Pembuatan pola dasar badan bagian belakang	12	27,3	32	72,7	rendah
	3.	Menentukan letak garis hias sesuai dengan disain	11	25,0	33	75,0	rendah
	4.	Menentukan bentuk garis hias	9	20,5	35	79,5	rendah
	5.	Menentukan letak saku sesuai dengan disain	19	43,2	25	56,8	sedang
	6.	Menentukan ukuran saku dalam	8	18,2	36	81,8	rendah
	7.	Menentukan letak kancing pertama	9	20,5	35	79,5	rendah
	8.	Menentukan jumlah kancing sesuai panjang belahan	12	27,3	32	72,7	rendah
	9.	Menentukan letak lubang kancing	9	20,5	35	79,5	rendah
	10.	Menentukan arah lubang kancing	3	6,8	41	93,2	rendah
	11.	Pembuatan pola lengan sesuai dengan disain	13	29,5	31	70,5	rendah
	12.	Pembuatan pola kerah sesuai dengan disain	13	29,5	31	70,5	rendah
Rata-rata			11	25,1	33	74,9	rendah

Gambar 29. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

Tahap Pembuatan Pola Blus Sesuai Disain Skala 1:4



Keterangan :

1. = Pembuatan pola dasar badan bagian depan
2. = Pembuatan pola dasar badan bagian belakang
3. = Menentukan letak garis hias sesuai dengan disain
4. = Menentukan bentuk garis hias
5. = Menentukan letak saku sesuai dengan disain
6. = Menentukan ukuran saku dalam
7. = Menentukan letak kancing pertama
8. = Menentukan jumlah kancing sesuai panjang belahan
9. = Menentukan letak lubang kancing

10. = Menentukan arah lubang kancing
11. = Pembuatan pola lengan sesuai dengan disain
12. = Pembuatan pola kerah sesuai dengan disain

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus pada proses mengubah/membuat pola blus sesuai disain menunjukkan bahwa 14 siswa (31,8%) kesulitan mengubah pola dasar badan bagian depan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan mengubah pola dasar badan bagian belakang termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25%) kesulitan menentukan letak garis hias sesuai dengan disain , termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan menentukan bentuk garis hias termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 19 siswa (43,2%) kesulitan menentukan letak saku sesuai dengan disain termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan menentukan ukuran sak dalam termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan menentukan letak kancing pertama termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan menentukan jumlah kancing sesuai panjang belahan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan menentukan letak lubang kancing termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 3 siswa (6,8%) kesulitan membuat pola lengan

sesuai disain termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 13 siswa (29,5%) kesulitan membuat pola kerah sesuai dengan disain termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

f. Merancang bahan secara rinci dan global

Pada tahap merancang bahan secara rinci dan global diukur dengan 2 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 10 berikut ini:

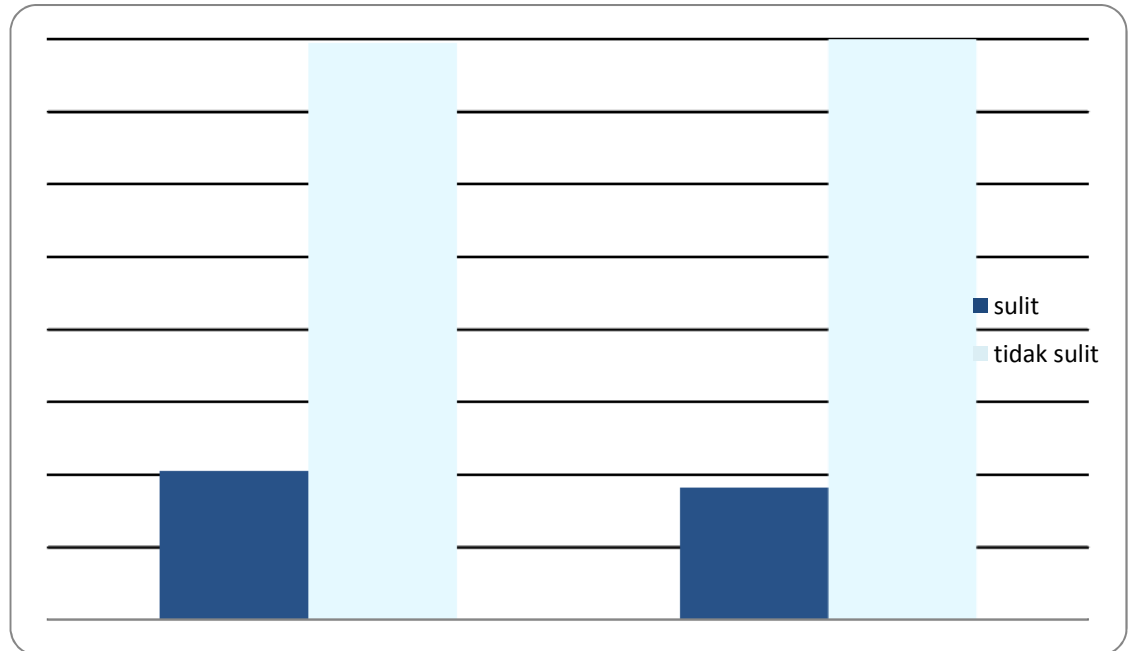
Tabel 10. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Merancang Bahan Secara Rinci dan Global

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Merancang Bahan Secara Rinci dan Global	1.	Menghitung kebutuhan bahan yang diperlukan untuk membuat blus	9	20,5	35	79,5	rendah
	2.	Menghitung kebutuhan biaya yang diperlukan untuk membuat blus	8	18,2	36	81,8	rendah
Rata-rata			9	19,3	35	80,7	rendah

Gambar 30. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

Tahap Merancang Bahan Secara Rinci dan Global



Keterangan:

1. = Menghitung kebutuhan bahan yang diperlukan untuk membuat blus
2. = Menghitung kebutuhan biaya yang diperlukan untuk membuat blus

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus pada proses Proses Merancang Bahan Secara Rinci dan Global menunjukkan bahwa 9 siswa (20,5%) kesulitan menghitung kebutuhan bahan yang diperlukan untuk membuat blus termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan menghitung

kebutuhan biaya yang diperlukan untuk membuat blus termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

g. Pembuatan pola dasar dengan ukuran sebenarnya

Pada tahap membuat pola dasar dengan ukuran sebenarnya diukur dengan 3 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 11 berikut ini:

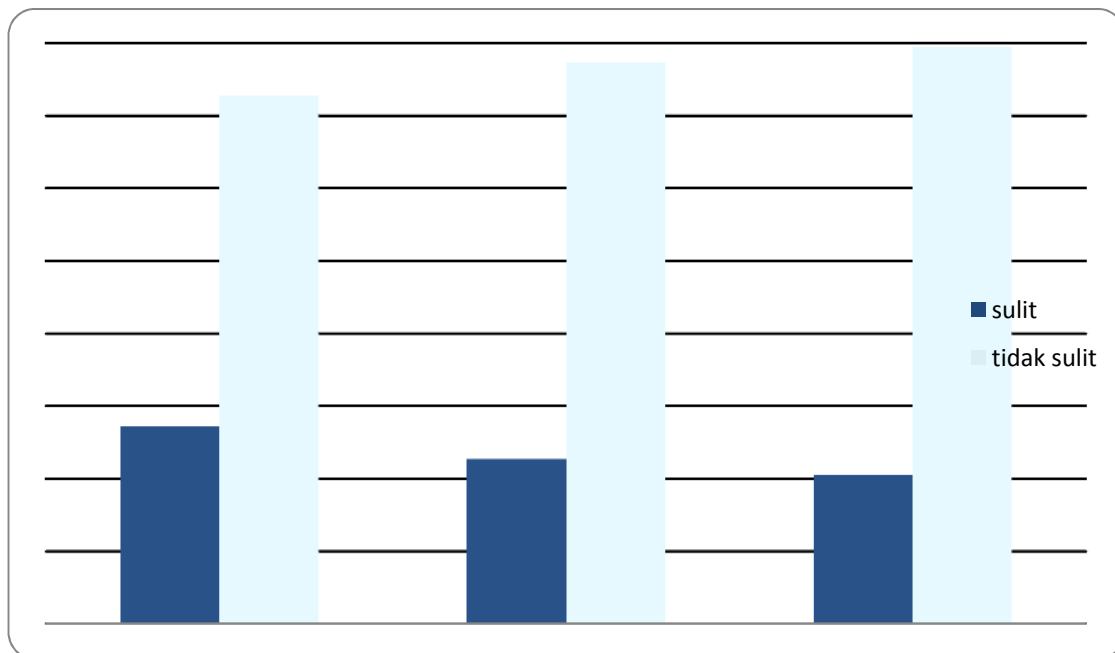
Tabel 11. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Pembuatan Pola Dasar dengan Ukuran Sebenarnya

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Pembuatan Pola Dasar dengan Ukuran Sebenarnya	1.	Pembuatan pola dasar badan bagian depan ukuran sebenarnya	12	27,3	32	72,7	rendah
	2.	Pembuatan pola dasar badan bagian belakang sebenarnya	10	22,7	34	77,3	rendah
	3.	Pembuatan pola dasar lengan ukuran sebenarnya	9	20,5	35	79,5	rendah
Rata-rata			10	23,5	34	76,5	rendah

Gambar 31. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

Tahap Pembuatan Pola Dasar dengan Ukuran Sebenarnya



Keterangan :

1. = Pembuatan pola dasar badan bagian depan ukuran sebenarnya
2. = Pembuatan pola dasar badan bagian belakang ukuran sebenarnya
3. = Pembuatan pola dasar lengan ukuran sebenarnya

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus pada proses Proses membuat pola dasar dengan ukuran sebenarnya menunjukkan bahwa 12 siswa (27,3%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar badan bagian depan ukuran sebenarnya termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 10 siswa (22,7%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar badan bagian belakang ukuran sebenarnya termasuk

dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar lengan ukuran sebenarnya termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

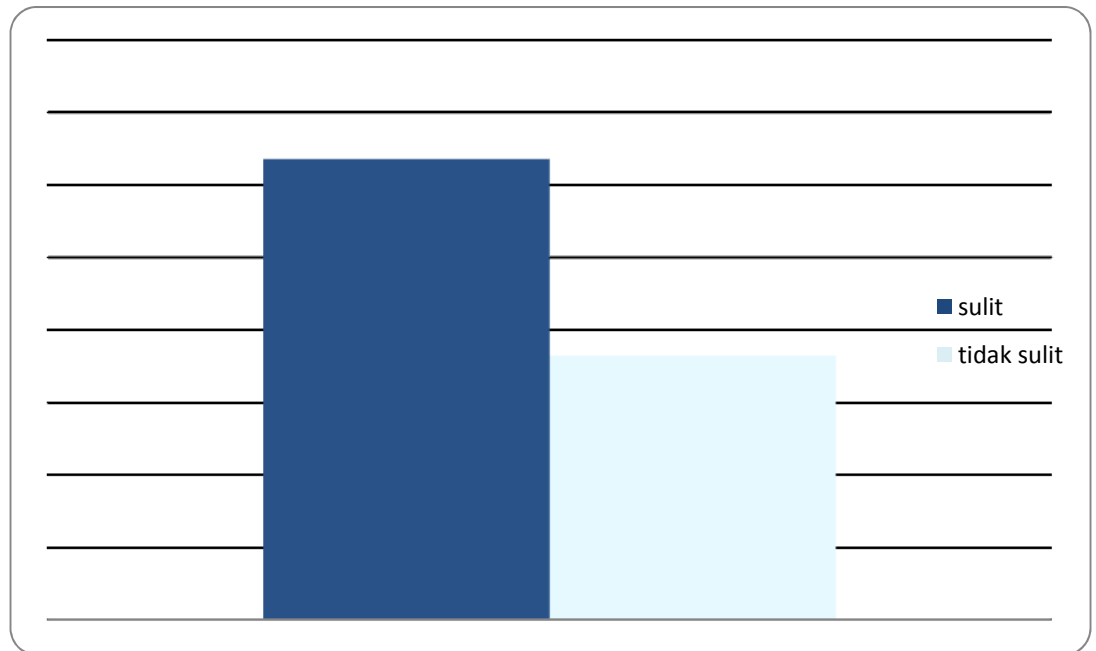
h. Pembuatan pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya

Pada tahap membuat pola dasar dengan ukuran sebenarnya diukur dengan 1 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Pembuatan Pola Blus Sesuai Disain dengan Ukuran Sebenarnya

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Pembuatan pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya	1.	Pembuatan pola blus ukuran sebenarnya sesuai dengan proses mengubah semua komponen pola blus yang sudah dilakukan pada proses sebelumnya	28	63,6	16	36,4	tinggi
Rata-rata			28	63,6	16	36,4	tinggi

Gambar 32. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus
Tahap Pembuatan Pola Blus Sesuai Disain dengan Ukuran Sebenarnya



Keterangan :

1. = Pembuatan pola blus ukuran sebenarnya sesuai dengan proses mengubah semua komponen pola blus yang sudah dilakukan pada proses sebelumnya

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus pada proses Proses Proses mengubah/membuat pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya menunjukkan bahwa 28 siswa (63,6%) kesulitan membuat pola blus ukuran sebenarnya sesuai dengan proses mengubah semua komponen pola blus yang sudah dilakukan pada proses sebelumnya termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi.

2. Kesulitan Pada Tahap Proses

Berdasarkan hasil penelitian dari jawaban yang diperoleh dari siswa yang tertuang dalam angket tentang identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan bus pada tahap proses berupa data angka. Selanjutnya data dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif persentase. Berdasarkan data hasil angket yang telah diisi oleh siswa yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit (1) dan tidak sulit (0) dengan jumlah responden 44 siswa.

Untuk lebih jelas mengenai hasil penelitian identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan bus menggunakan pola dasar sisten praktis di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali pada tahap proses dapat dilihat pada paparan data berikut ini:

a. Memeriksa Pola

Pada tahap memeriksa pola diukur dengan 5 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 13 berikut ini:

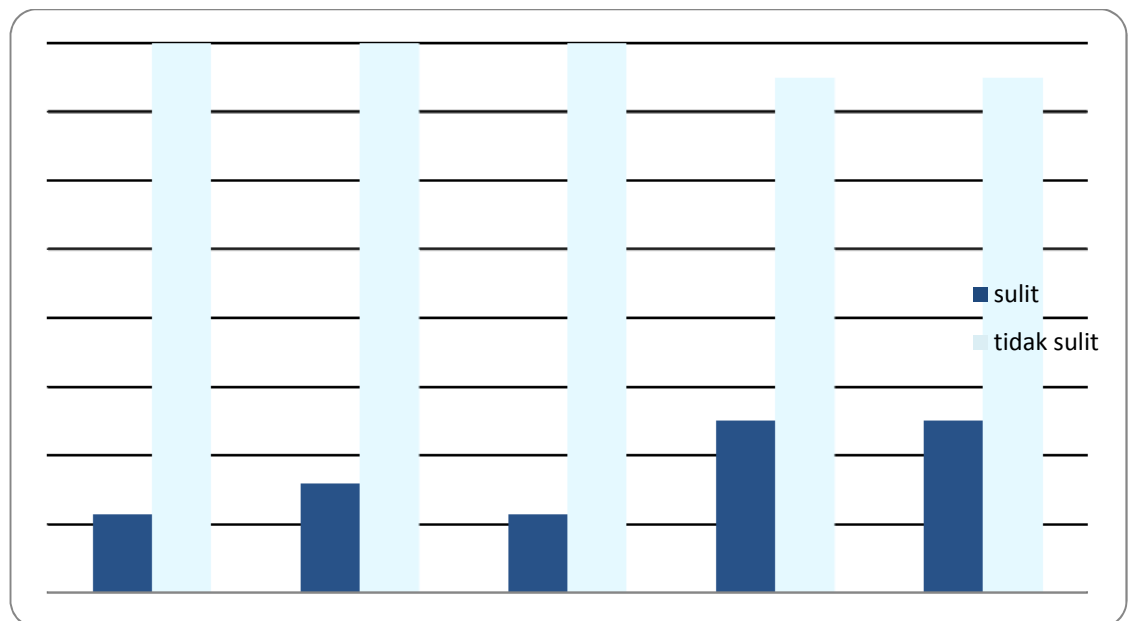
Tabel 13. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Memeriksa Pola

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Memeriksa Pola	1.	Memeriksa seluruh komponen pola sesuai disain	5	11,4	39	88,6	rendah
	2.	Menghitung komponen pola	7	15,9	37	84,1	rendah
	3.	Memberi nomor pola	5	11,4	39	88,6	rendah
	4.	Memberi tanda pola sesuai kebutuhan	11	25,0	33	75,0	rendah
	5.	Memeriksa tanda pola dan keterangan pola	11	25,0	33	75,0	rendah
Rata-rata			8	17,7	36	82,3	rendah

Gambar 33. Histogram . Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan

Blus Tahap Memeriksa Pola



Keterangan :

1. = Memeriksa seluruh komponen pola sesuai disain
2. = Menghitung komponen pola
3. = Memberi nomor pola
4. = Memberi tanda pola sesuai kebutuhan
5. = Memeriksa tanda pola dan keterangan pola

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada proses memeriksa pola menunjukkan bahwa 5 siswa (11,4%) kesulitan memeriksa seluruh komponen pola sesuai disain termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 7 siswa (15,9%) kesulitan menghitung komponen pola, 5 siswa (11,4%) kesulitan memberi nomor pola termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25,0%) kesulitan member tanda pola sesuai kebutuhan termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25,0%) kesulitan memeriksa tanda pola dan keterangan pola. termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

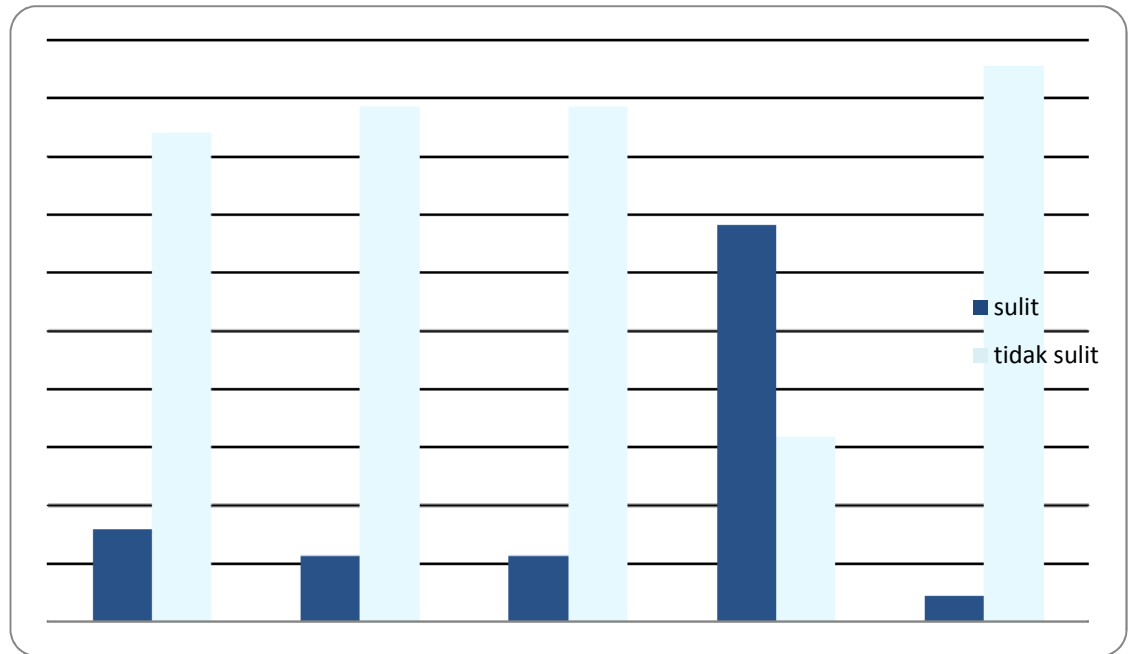
- b. Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan Untuk Memotong dengan Memperhatikan K3

Pada tahap Menyiapkan tempat alat dan bahan untuk memotong dengan memperhatikan K3 diukur dengan 5 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan Untuk Memotong dengan Memperhatikan K3

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan Untuk Memotong dengan Memperhatikan K3	1.	Menyiapkan tempat untuk memotong sesuai K3	7	15,9	37	84,1	rendah
	2.	Menyiapkan alat untuk memotong sesuai K3	5	11,4	39	88,6	rendah
	3.	Menyiapkan bahan	5	11,4	39	88,6	rendah
	4.	Peletakan pola di atas bahan dengan memperhatikan arah serat dan corak bahan	30	68,2	14	31,8	tinggi
	5.	Memberi kelebihan jahitan (kampuh)	2	4,5	42	95,5	rendah
Rata-rata			10	22,3	34	77,7	rendah

Gambar 34. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus
Tahap Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan Untuk Memotong dengan
Memperhatikan K3



Keterangan :

1. = Menyiapkan tempat untuk memotong sesuai K3
2. = Menyiapkan alat untuk memotong sesuai K3
3. = Menyiapkan bahan
4. = Peletakan pola di atas bahan dengan memperhatikan arah serat dan corak bahan
5. = Memberi kelebihan jahitan (kampuh)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada proses Menyiapkan Tempat Alat Dan Bahan Untuk Memotong Dengan Memperhatikan K3 menunjukkan bahwa 7 siswa (15,9%) kesulitan menyiapkan tempat untuk memotong sesuai K3. termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 5 siswa (11,4%) kesulitan menyiapkan alat untuk memotong sesuai K3 . termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 5 siswa (11,4%) kesulitan menyiapkan bahan. termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 30 siswa (68,2%) kesulitan meletakkan pola di atas bahan dengan memperhatikan arah serat dan corak bahan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi. 2siswa (4,5%) kesulitan member kelebihan jahitan (kampuh) termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

c. Memotong Bahan dengan Memperhatikan K3

Pada tahap memotong bahan dengan memperhatikan K3 diukur dengan 2 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 15 berikut ini:

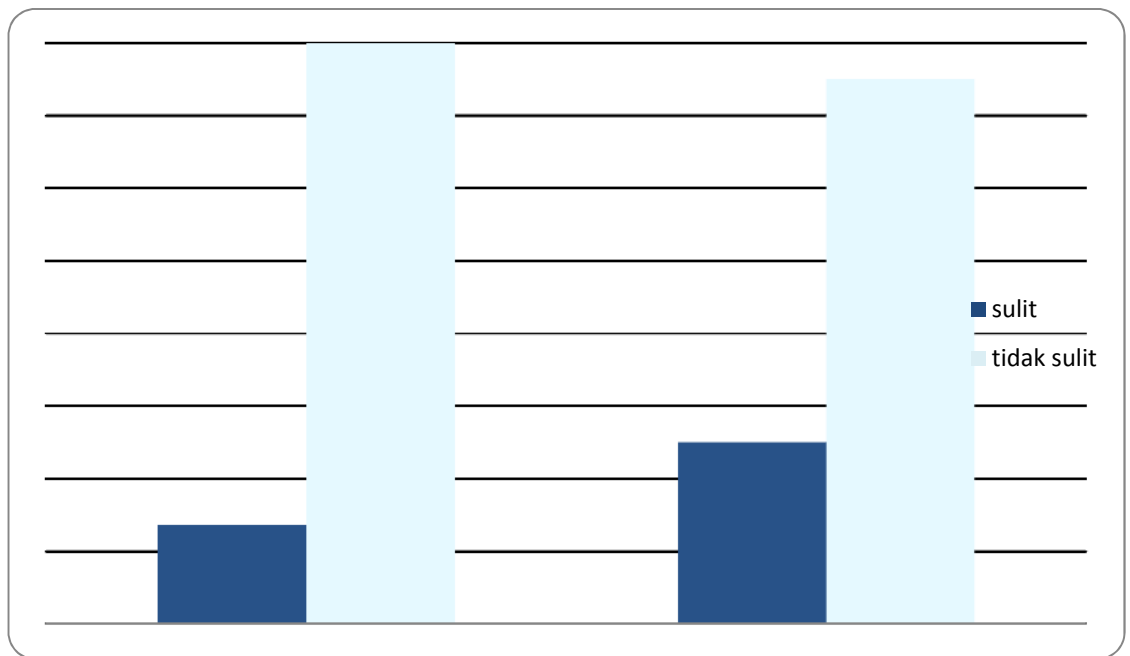
Tabel 15. Identifikasi Kesulitan Pembuatan Blus Tahap Memotong

Bahan dengan Memperhatikan K3

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Memotong Bahan dengan memperhatikan K3	1.	Memotong bahan sesuai dengan penambahan kampuh	6	13,6	38	86,4	rendah
	2.	Teknik memotong bahan dengan memperhatikan K3	11	25,0	33	75,0	rendah
Rata-rata			9	19,3	35	80,7	rendah

Gambar 35. Histogram Identifikasi Kesulitan Pembuatan Blus Tahap

Memotong Bahan dengan Memperhatikan K3



Keterangan :

1. = Memotong bahan sesuai dengan penambahan kampuh
2. = Teknik memotong bahan dengan memperhatikan K3

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus pada Proses memotong bahan dengan memperhatikan K3 menunjukkan bahwa 6 siswa (13,6%) kesulitan dalam memotong bahan sesuai dengan penambahan kampuh termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25,0%) kesulitan dalam teknik memotong bahan dengan memperhatikan K3 termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

d. Memindahkan Tanda-Tanda Pola

Pada tahap memindahkan tanda-tanda pola diukur dengan 1 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 16 berikut ini:

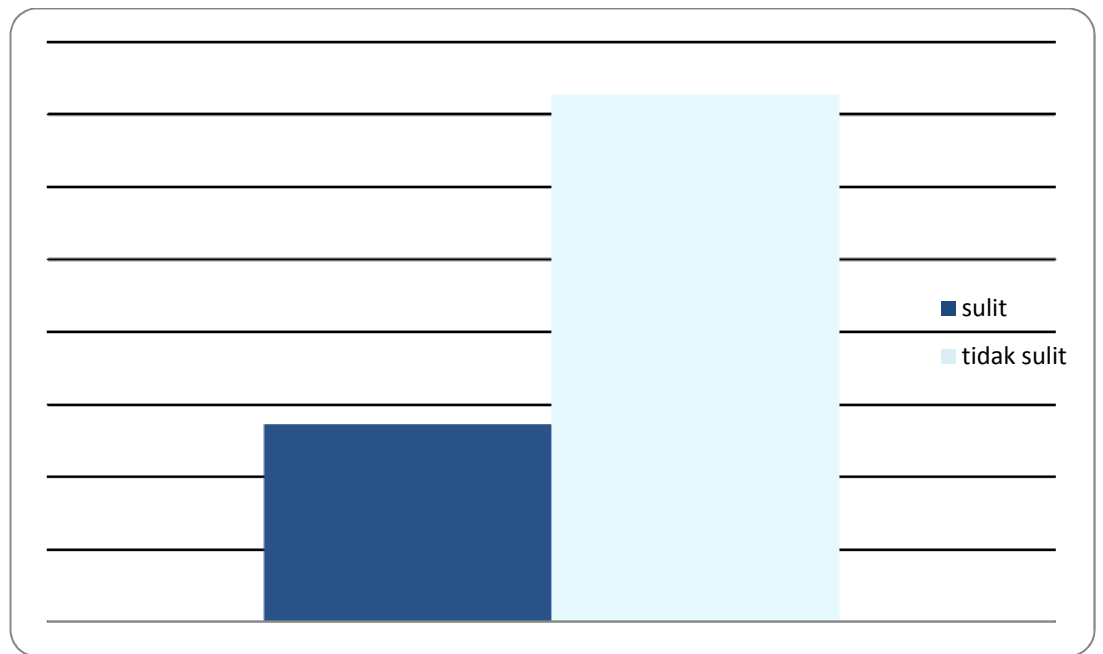
Tabel 16. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus tahap

Memindahkan Tanda-Tanda Pola

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Pemindahan Tanda-Tanda Pola	1.	Memberi tanda pola pada bahan sesuai dengan yang dibutuhkan	12	27,3	32	72,7	rendah
Rata-rata			12	27,3	32	72,7	rendah

Gambar 36. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

tahap Memindahkan Tanda-Tanda Pola



Keterangan :

1. = Memberi tanda pola pada bahan sesuai dengan yang dibutuhkan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus pada proses memindahkan tanda-tanda pola menunjukkan bahwa 12 siswa (27,3%) kesulitan memberi tanda pola pada bahan sesuai dengan yang dibutuhkan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

e. Melakukan Pengepresan dengan Memperhatikan K3

Pada tahap melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3 diukur dengan 1 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 17 berikut ini:

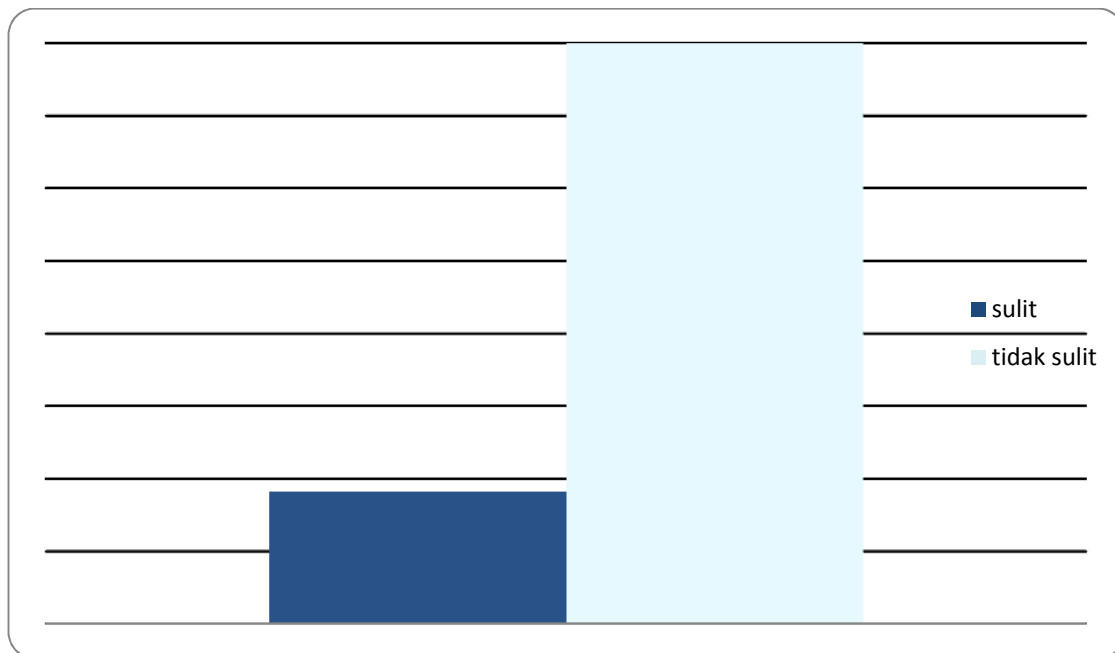
Tabel 17. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Melakukan Pengepresan dengan Memperhatikan K3

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Melakukan Pengepresan	1.	Melakukan pengepresan pada bagian blus sesuai kebutuhan dengan memperhatikan K3	8	18,2	36	81,8	rendah
Rata-rata			8	18,2	36	81,8	rendah

Gambar 37. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

Tahap Melakukan Pengepresan dengan Memperhatikan K3



Keterangan :

1. = Melakukan pengepresan pada bagian blus sesuai kebutuhan dengan memperhatikan K3

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar pembuatan blus pada proses melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3 menunjukkan bahwa 8 siswa (18,2%) kesulitan Melakukan pengepresan pada bagian blus sesuai dengan kebutuhan dengan memperhatikan K3 dibutuhkan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

- f. Menjahit bagian-bagian busana sesuai disain dengan memperhatikan K3

Pada tahap Menjahit bagian-bagian busana sesuai disain dengan memperhatikan K3 diukur dengan 9 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 18 berikut ini:

Tabel 18. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap Menjahit

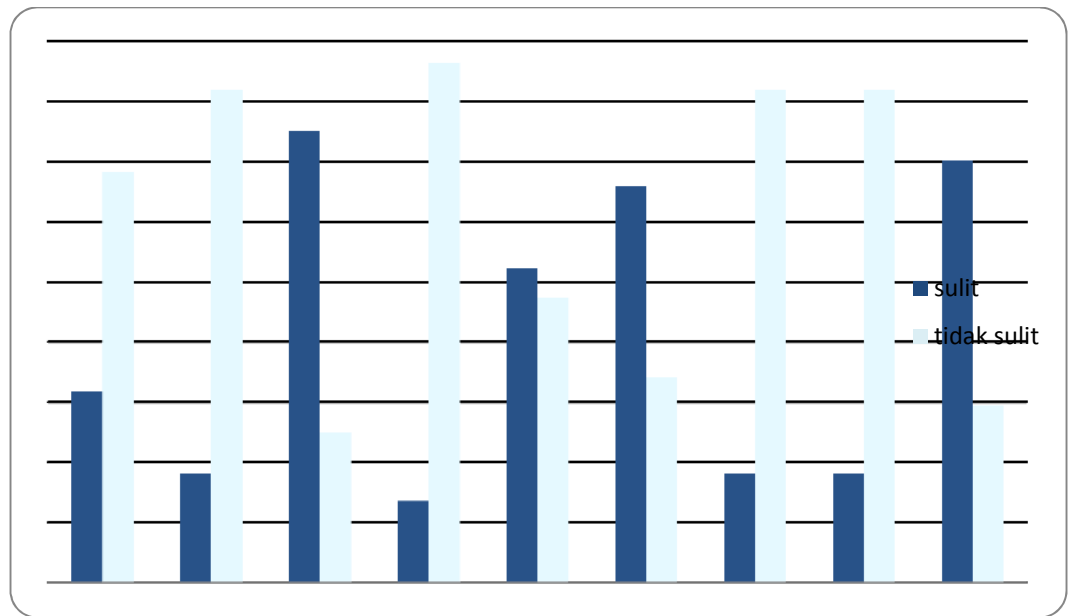
Bagian-Bagian Blus Sesuai Disain dengan Memperhatikan K3

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Menjahit Bagian-Bagian Blus Sesuai Disain dengan Memperhatikan K3	1.	Menjahit garis hias badan depan	14	31,8	30	68,2	rendah
	2.	Menjahit garis hias badan belakang	8	18,2	36	81,8	rendah
	3.	Menjahit saku dalam	33	75,0	11	25,0	tinggi
	4.	Menjahit bagian bahu	6	13,6	38	86,4	rendah
	5.	Menjahit/membuat kerah	23	52,3	21	47,7	tinggi
	6.	Memasang kerah pada lingkaran leher	29	65,9	15	34,1	tinggi
	7.	Menyambung/menjahit sisi	8	18,2	36	81,8	rendah
	8.	Menjahit sisi lengan	8	18,2	36	81,8	rendah
	9.	Memasang lengan pada badan	31	70,5	13	29,5	tinggi
Rata-rata			18	40,4	26	59,6	sedang

Gambar 38. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

Tahap Menjahit Bagian-Bagian Blus Sesuai Disain dengan

Memperhatikan K3



Keterangan :

1. = Menjahit garis hias badan depan
2. = Menjahit garis hias badan belakang
3. = Menjahit saku dalam
4. = Menjahit bagian bahu
5. = Menjahit/membuat kerah
6. = Memasang kerah pada lingkaran leher
7. = Menyambung/ menjahit sisi
8. = Menjahit sisi lengan
9. = Memasang lengan pada badan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada proses Menjahit Bagian-Bagian blus Sesuai Disain dengan Memperhatikan K3 menunjukkan bahwa 14 siswa (31,8%) kesulitan menjahit garis hias badan depan, termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan menjahit garis hias badan belakang, termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 33 siswa (75,0%) kesulitan menjahit saku dalam termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi, 6 siswa (13,6%) kesulitan menjahit bagian bahu termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 23 siswa (52,3%) kesulitan menjahit/membuat kerah termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi, 29 siswa (65,9%) kesulitan pada proses memasang kerah pada lingkaran leher termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi, 8 siswa (18,2%) kesulitan pada proses menyambung/menjahit sisi termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan pada proses menjahit sisi lengan, termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 31 siswa (70,5%) kesulitan pada proses memasang lengan pada badan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi.

g. Penyelesaian Busana Wanita dengan Jahitan Tangan

Pada tahap Menyelesaikan Busana Wanita Dengan Jahitan Tangan diukur dengan 7 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 19 berikut ini:

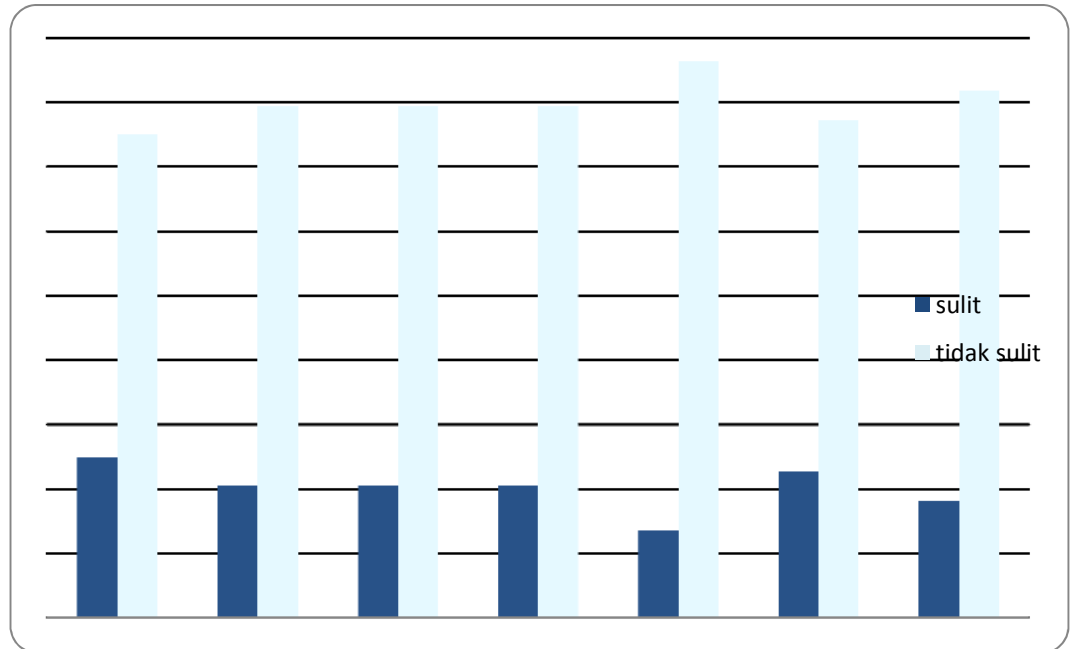
Tabel 19. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Penyelesaian Busana Wanita dengan Jahitan Tangan

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Penyelesaian Busana Wanita dengan Jahitan Tangan	1.	Pembuatan lubang kancing	11	25,0	33	75,0	rendah
	2.	Mengelim bawah	9	20,5	35	79,5	rendah
	3.	Mengelim bagian lengan	9	20,5	35	79,5	rendah
	4.	Penyelesaian lapisan belahan	9	20,5	35	79,5	rendah
	5.	Penyelesaian garis hias	6	13,6	38	86,4	rendah
	6.	Penyelesaian kerah	10	22,7	34	77,3	rendah
	7.	Penyelesaian saku	8	18,2	36	81,8	rendah
Rata-rata			9	20,1	35	79,6	rendah

Gambar 39. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

Tahap Penyelesaian Busana Wanita dengan Jahitan Tangan



Keterangan :

1. = Pembuatan lubang kancing
2. = Mengelim bawah
3. = Mengelim bagian lengan
4. = Penyelesaian lapisan belahan
5. = Penyelesaian garis hias
6. = Penyelesaian kerah
7. = Penyelesaian saku

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada proses Menyelesaikan Busana Wanita dengan Jahitan Tangan menunjukkan bahwa 11 siswa (25,0%) kesulitan membuat lubang kancing termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan pada proses mengelim bawah, termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan pada proses mengelim bagian lengan termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan pada proses penyelesaian lapisan belahan termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 6 siswa (13,6%) kesulitan pada proses penyelesaian garis hias termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 10 siswa (22,7%) kesulitan pada proses penyelesaian kerah termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan pada proses penyelesaian saku termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dari jawaban yang diperoleh dari siswa yang tertuang dalam angket tentang identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada hasil berupa data angka. Selanjutnya data dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif persentase. Berdasarkan data hasil angket yang telah diisi oleh siswa yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit (1) dan tidak sulit (0) dengan jumlah responden 44 siswa.

Untuk lebih jelas mengenai hasil penelitian identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar sisten praktis di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali pada Hasil dapat dilihat pada paparan data berikut ini:

a. Mengidentifikasi Cara Mengemas

Pada tahap Mengidentifikasi Cara Mengemas diukur dengan 3 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 20 berikut ini:

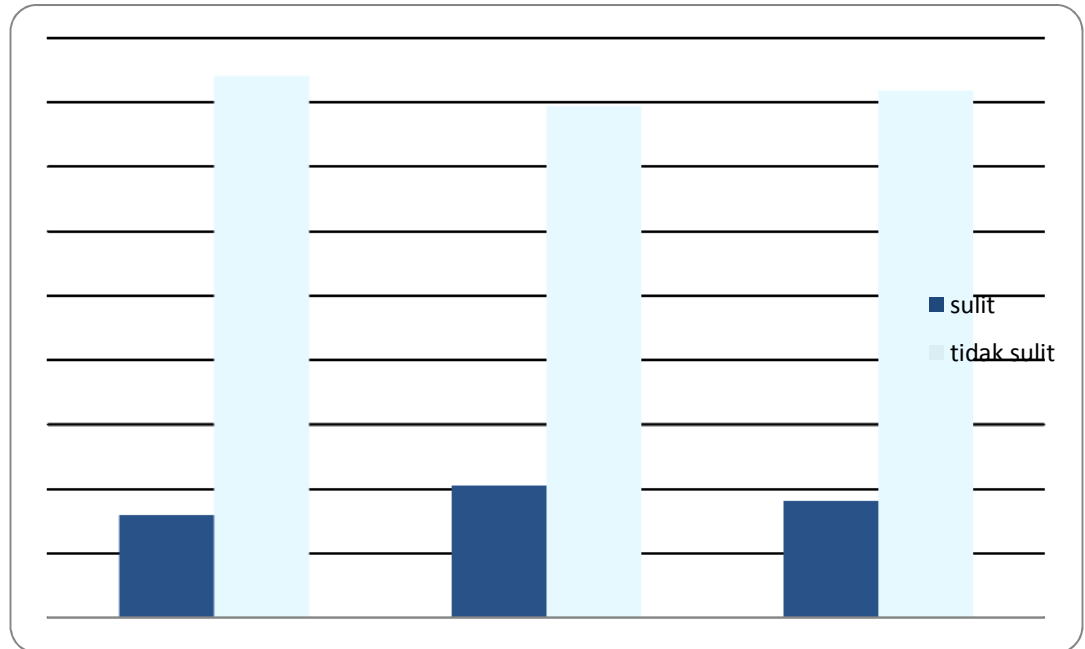
Tabel 20. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Mengidentifikasi Cara Mengemas

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Mengidentifikasi cara mengemas	1.	Melipat blus yang sudah jadi	7	15,9	37	84,1	rendah
	2.	Menyetrika	9	20,5	35	79,5	rendah
	3.	Mengemas blus (memasukkan blus ke dalam kemasan plastik	8	18,2	36	81,8	rendah
Rata-rata			8	18,2	36	81,8	rendah

Gambar 40. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

Tahap Mengidentifikasi Cara Mengemas



Keterangan:

1. = Melipat blus yang sudah jadi
2. = Menyetrika
3. = Mengemas blus (memasukkan blus ke dalam kemasan plastik)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada proses Mengidentifikasi Cara Mengemas menunjukkan bahwa 7 siswa (15,9%) kesulitan melipat blus yang sudah jadi termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan pada proses menyetrika termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan pada proses mengemas blus

(memasukkan blus dalam kemasan plastik) termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

b. Menghitung Harga Jual

Pada tahap Menghitung Harga Jual diukur dengan 3 butir pertanyaan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0 dengan jumlah responden 44 siswa, adapun hasil dari perhitungan persentase tingkat kesulitan pada tahap pembuatan disain disajikan dalam bentuk tabel 21 berikut ini:

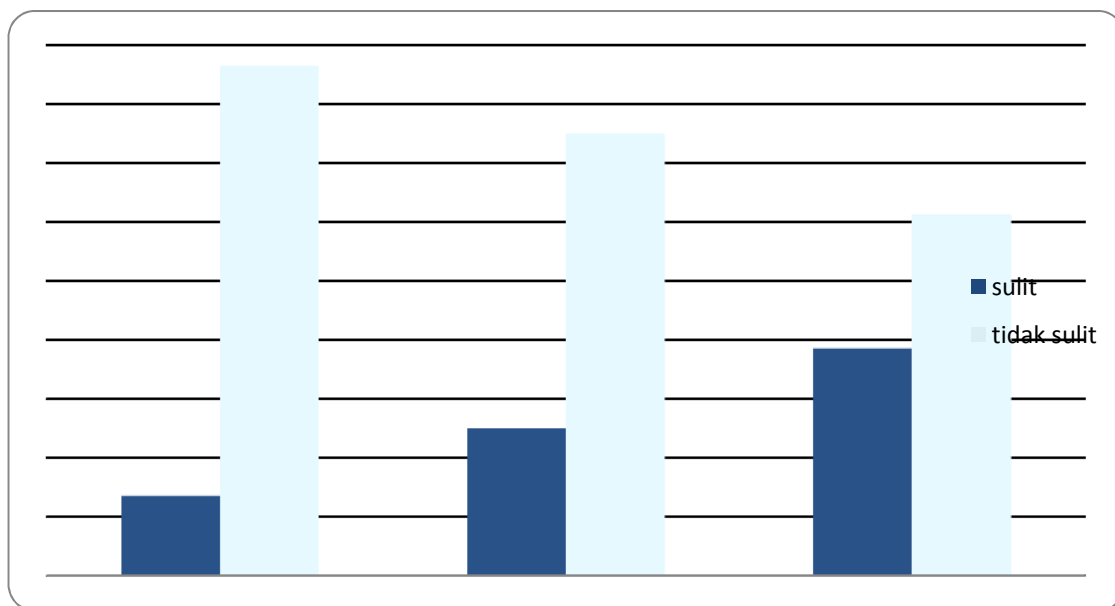
Tabel 21. Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus Tahap

Menghitung Harga Jual

Sub Indikator	No	Identifikasi kesulitan	Sulit		Tidak Sulit		kriteria
			f	%	f	%	
Menghitung g harga jual	1.	Menghitung harga pokok bahan baku dan pelengkap	6	13,6	38	86,4	rendah
	2.	Menghitung ongkos jahit	11	25,0	33	75,0	rendah
	3.	Menghitung laba yang dibutuhkan	17	38,6	27	61,4	sedang
Rata-rata			11	25,7	33	74,3	rendah

Gambar 41. Histogram Identifikasi Kesulitan Belajar Pembuatan Blus

Tahap Menghitung Harga Jual



Keterangan :

1. = Menghitung harga pokok bahan baku dan pelengkap
2. = Menghitung ongkos jahit
3. = Menghitung laba yang dibutuhkan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, identifikasi kesulitan belajar proses pembuatan blus pada proses menghitung harga jual menunjukkan bahwa 6 siswa (13,6%) kesulitan menghitung harga pokok bahan baku dan pelengkap termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25,0%) kesulitan menghitung ongkos jahit termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 17 siswa (38,6%) kesulitan menghitung laba termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

C. Pembahasan

Bagian ini akan membahas lebih lanjut analisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi siswa pada Tahap Persiapan meliputi Proses pembuatan disain, Pengambilan ukuran untuk membuat pola dasar, Pengambilan ukuran untuk membuat pola blus, Pembuatan pola dasar dengan skala 1:4, Pembuatan pola blus sesuai disain dengan skala 1:4, Merancang bahan secara rinci dan global, Pembuatan pola dasar ukuran sebenarnya, Pembuatan pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya. Tahap Proses meliputi Memeriksa pola, Menyiapkan tempat alat dan bahan untuk memotong dengan memperhatikan K3, Memotong bahan dengan memperhatikan K3, Pemindahan tanda-tanda pola, Melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3, Menjahit bagian-bagian busana sesuai disain dengan memperhatikan K3, Penyelesaian busana wanita dengan jahitan tangan. Hasil meliputi Mengidentifikasi cara mengemas, Menghitung harga jual.

1. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap persiapan

a. Pembuatan Disain

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menggambar blus tampak depan sesuai dengan kriteria yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 28 dari 44 siswa (63,6%) tidak

mengalami kesulitan sedangkan 16 dari 44 siswa (36,4%) mengalami kesulitan dikarenakan sebagian siswa merasa gambar disain mereka tidak bagus, kurang luwes atau kurang proposional sehingga dalam hal ini siswa perlu banyak berlatih membuat disain dan peran guru juga sangat penting untuk memberikan motivasi dan dukungan.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menggambar blus tampak belakang sesuai dengan disain yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 31 dari 44 siswa (70,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 13 dari 44 siswa (29,5%) mengalami kesulitan dikarenakan sebagian siswa merasa gambar disain mereka tidak bagus, kurang luwes atau kurang proposional sehingga dalam hal ini siswa perlu banyak berlatih membuat disain dan peran guru juga sangat penting untuk memberikan motivasi dan dukungan.

b. Pengambilan ukuran untuk membuat pola dasar

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran lingkaran leher yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 42 dari 44 siswa (95,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 2 dari 44 siswa (4,5%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran lingkaran leher sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan

karena mengukur adalah pelajaran dasar yang harus mereka kuasai, dan siswa yang masih mengalami kesulitan hendaknya bertanya kepada guru atau teman.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran lingkaran badan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 38 dari 44 siswa (86,4%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 6 dari 44 siswa (13,6%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran lingkaran badan yang hasilnya apabila pengambilan ukuran lingkaran badan tidak tepat akan berpengaruh pada hasil jadi blus ada yang terlalu sempit ada yang terlalu longgar.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran lingkaran pinggang yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 44 siswa (81,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 8 dari 44 siswa (18,2%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran lingkaran pinggang yang hasilnya apabila pengambilan ukuran lingkaran pinggang tidak tepat akan berpengaruh pada hasil jadi blus ada yang bagian pinggangnya terlalu sempit dan ada yang terlalu longgar.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran lingkaran panggul yang telah dilakukan, diketahui

bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 39 dari 44 siswa (88,6%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 5 dari 44 siswa (11,4%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran lingkaran panggul, siswa ada yang merasa kesulitan dalam mengukur bagian panggul yang hasil jadinya blus bagian panggulnya ada yang kesempitan dan ada yang terlalu longgar.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran panjang punggung yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 34 dari 44 siswa (77,3%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 10 dari 44 siswa (22,7%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran panjang punggung yang nantinya berpengaruh terhadap hasil jadi blus saat dipakai.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran lebar punggung yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 39 dari 44 siswa (88,6%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 5 dari 44 siswa (11,4%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran lebar punggung, siswa masih ada yang kesulitan menentukan ukuran lebar punggung sehingga berpengaruh terhadap hasil jadi blus ada yang terlalu longgar ada yang terlalu sempit.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran panjang muka yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 30 dari 44 siswa (68,2%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 14 dari 44 siswa (31,8%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran panjang muka, siswa masih ada yang merasa kesulitan menentukan ukuran panjang muka sehingga berpengaruh terhadap hasil jadi blus.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran lebar muka yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 37 dari 44 siswa (84,1%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 7 dari 44 siswa (15,9%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran lebar muka, siswa masih ada yang kesulitan menentukan ukuran lebar muka sehingga berpengaruh terhadap hasil jadi blus ada yang terlalu longgar dan ada yang terlalu sempit.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran tinggi dada yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9 dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan

ukuran tinggi dada, siswa masih ada yang kesulitan menentukan ukuran tinggi dada sehingga berpengaruh pada hasil jadi blus saat dipakai.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran panjang sisi yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9 dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran panjang sisi, siswa masih ada yang kesulitan menentukan ukuran panjang sisi sehingga berpengaruh pada hasil jadi blus saat dipakai.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran panjang bahu yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 27 dari 44 siswa (61,4%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 17 dari 44 siswa (38,6%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran panjang bahu, siswa kesulitan menentukan panjang bahu sehingga berpengaruh terhadap hasil jadi blus, ada yang terlalu panjang bahunya dan ada yang terlalu pendek panjang bahunya.

c. Pengambilan ukuran untuk membuat pola blus

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran rendah leher yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan

bahwa 34 dari 44 siswa (77,3%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 10 dari 44 siswa (22,7%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran rendah leher ada yang terlalu ke bawah dan ada yang terlalu ke atas.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran lingkaran kerung lengan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 32 dari 44 siswa (72,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 12 dari 44 siswa (27,3%) mengalami kesulitan, dalam pengambilan ukuran kerung lengan sehingga berpengaruh terhadap hasil jadi blus yang hasilnya kerung lengannya ada yang kesempitan dan ada yang terlalu longgar.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran lingkaran bawah lengan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 28 dari 44 siswa (63,6%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 16 dari 44 siswa (36,4%) mengalami kesulitan, dalam pengambilan ukuran lingkaran bawah lengan sehingga berpengaruh terhadap hasil jadi blus tidak sesuai dengan disain.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran panjang lengan yang telah dilakukan, diketahui

bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 32 dari 44 siswa (72,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 12 dari 44 siswa (27,3%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran panjang lengan, siswa merasa kesulitan menentukan ukuran panjang lengan yang berpengaruh terhadap hasil jadi blus saat dipakai.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pengambilan ukuran panjang blus yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 30 dari 44 siswa (68,2%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 14 dari 44 siswa (31,8%) mengalami kesulitan, dalam teknik pengambilan ukuran panjang blus, siswa kesulitan menentukan ukuran panjang blus agar sesuai disain dan sesuai pada saat dipakai.

d. Pembuatan pola dasar skala 1:4

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pembuatan pola dasar badan bagian belakang skala 1:4 yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 30 dari 44 siswa (68,2%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 14 dari 44 siswa (31,8%) mengalami kesulitan, dikarenakan lupa tahap pembuatan pola dasar dan cara

menghitung rumusnya kalau tidak membuka catatan dan ada yang kurang luwes dalam pembuatan lingkaran kerung lengannya.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pembuatan pola dasar badan bagian belakang skala 1:4 yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 32 dari 44 siswa (72,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 12 dari 44 siswa (27,3%) mengalami kesulitan, dikarenakan lupa tahap pembuatan pola dasar dan cara menghitung rumusnya kalau tidak membuka catatan dan ada yang kurang luwes dalam pembuatan lingkaran kerung lengannya.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pembuatan pola dasar lengan skala 1:4 yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 32 dari 44 siswa (72,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 12 dari 44 siswa (27,3%) mengalami kesulitan, dikarenakan lupa tahap pembuatan pola dasar lengan dan cara menghitung rumusnya kalau tidak membuka catatan dan ada yang kurang luwes dalam pembuatan lingkaran kerung lengannya.

e. Pembuatan pola blus sesuai disain dengan skala 1:4

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap mengubah pola dasar badan bagian depan yang telah dilakukan, diketahui

bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 30 dari 44 siswa (68,2%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 14 dari 44 siswa (31,8%) mengalami kesulitan merubah pola dasar badan depan sesuai disain, sehingga dalam hal ini peran guru sangat penting dalam kejelasan pemberian materi sehingga siswa benar – benar faham bagaimana cara merubah pola dasar badan bagian depan yang benar sesuai disain.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap mengubah pola dasar badan bagian belakang yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 32 dari 44 siswa (72,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 12 dari 44 siswa (27,3%) mengalami kesulitan merubah pola dasar badan belakang sesuai disain, sehingga dalam hal ini peran guru sangat penting dalam kejelasan pemberian materi sehingga siswa benar – benar faham bagaimana cara merubah pola dasar badan bagian belakang yang benar sesuai dengan disain.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menentukan letak garis hias sesuai dengan disain yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 33 dari 44 siswa (75,0%) tidak mengalami kesulitan

sedangkan 11 dari 44 siswa (25,0%) mengalami kesulitan, dalam menentukan letak garis hias sesuai disain agar pas dipakai dibadan.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menentukan bentuk garis hias yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9 dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan, dalam menentukan bentuk garis hias agar bentuk garis hias bagus dan pas dipakai dibadan

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menentukan letak saku sesuai dengan disain yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 25 dari 44 siswa (56,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 19 dari 44 siswa (43,2%) mengalami kesulitan, dalam menentukan letak saku sesuai dengan disain, siswa merasa kesulitan mengukur dari mana cara menentukan letak saku agar letak saku pas atau sesuai disain pada waktu dipakai

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menentukan ukuran saku dalam yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 44 siswa (81,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 8 dari 44 siswa (18,2%) mengalami kesulitan, dalam menentukan ukuran

saku, siswa merasa kesulitan menentukan ukuran saku agar serasi dengan disain blus yang mereka buat.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menentukan letak kancing pertama yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9 dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan menentukan letak kancing pertama yang hasilnya letak kancing pertama ada yang terlalu ke atas ada yang terlalu ke bawah.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menentukan jumlah kancing sesuai panjang belahan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 32 dari 44 siswa (72,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 12 dari 44 siswa (27,3%) mengalami kesulitan menentukan jumlah kancing sesuai panjang belahan yang hasilnya ada yang terlalu sedikit dalam penggunaan kancing dan ada yang terlalu banyak dalam penggunaan kancing

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menentukan letak lubang kancing yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9

dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan menentukan letak lubang kancing sesuai disain yang hasilnya jarak kancing ada yang terlalu renggang ada yang terlalu rapat.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menentukan arah lubang kancing yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 41 dari 44 siswa (93,2%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 3 dari 44 siswa (6,8%) mengalami kesulitan, menentukan arah lubang kancing masih ada siswa yang masih bingung menentukan arah lubang kancing.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap membuat pola lengan sesuai dengan disain yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 31 dari 44 siswa (70,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 13 dari 44 siswa (29,5%) mengalami kesulitan dalam membuat pola lengan sesuai disain, siswa masih ada yang kesulitan dalam merubah pola dasar lengan menjadi pola lengan sesuai disain.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap membuat pola kerah sesuai dengan disain yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 31 dari 44 siswa (70,5%) tidak mengalami kesulitan

sedangkan 13 dari 44 siswa (29,5%) mengalami kesulitan dalam pembuatan pola kerah sesuai disain.

f. Merancang bahan secara rinci dan global

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menghitung kebutuhan bahan yang diperlukan untuk membuat blus yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9 dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan menghitung kebutuhan bahan yang diperlukan untuk membuat blus.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menghitung kebutuhan biaya yang diperlukan untuk membuat blus yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 44 siswa (81,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 8 dari 44 siswa (18,2%) mengalami kesulitan menghitung kebutuhan biaya yang diperlukan untuk membuat blus.

g. Membuat pola dasar dengan ukuran sebenarnya

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pembuatan pola dasar badan bagian depan ukuran sebenarnya yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase

dimana angket menunjukkan bahwa 32 dari 44 siswa (72,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 12 dari 44 siswa (27,3%) mengalami kesulitan, dikarenakan lupa tahap pembuatan pola dasar dan cara menghitung rumusnya kalau tidak membuka catatan dan ada yang kurang luwes dalam pembuatan lingkaran kerang lengannya.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pembuatan pola dasar badan bagian belakang ukuran sebenarnya yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 34 dari 44 siswa (77,3%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 10 dari 44 siswa (22,7%) mengalami kesulitan, dikarenakan lupa tahap pembuatan pola dasar dan cara menghitung rumusnya kalau tidak membuka catatan dan ada yang kurang luwes dalam pembuatan lingkaran kerang lengannya.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap pembuatan pola dasar lengan ukuran sebenarnya yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9 dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan, dikarenakan lupa tahap pembuatan pola dasar lengan dan cara menghitung rumusnya kalau tidak membuka catatan dan ada yang kurang luwes dalam pembuatan lingkaran kerang lengannya.

h. Pembuatan pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap membuat pola blus ukuran sebenarnya sesuai dengan proses mengubah semua komponen pola blus yang sudah dilakukan pada proses sebelumnya yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 16 dari 44 siswa (36,4%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 28 dari 44 siswa (63,6%) mengalami kesulitan membuat pola blus ukuran sebenarnya sesuai dengan proses mengubah semua komponen pola blus yang sudah dilakukan pada proses sebelumnya yang telah dilakukan, sehingga berpengaruh terhadap hasil jadi blus pada saat dipakai.

2. Kesulitan yang dihadapi siswa pada tahap proses

a. Memeriksa pola

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap memeriksa seluruh komponen pola sesuai disain yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 39 dari 44 siswa (88,6%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 5 dari 44 siswa (11,4%) mengalami kesulitan, memeriksa seluruh komponen pola, sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan, dan siswa yang masih mengalami kesulitan hendaknya bertanya kepada guru atau teman.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menghitung komponen pola yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 37 dari 44 siswa (84,1%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 7 dari 44 siswa (15,9%) mengalami kesulitan menghitung komponen pola.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap memberi nomor pola yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 39 dari 44 siswa (88,6%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 5 dari 44 siswa (11,4%) mengalami kesulitan dalam member nomor pola.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap memberi tanda pola sesuai kebutuhan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 33 dari 44 siswa (75,0%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 11 dari 44 siswa (25,0%) mengalami kesulitan, memberi tanda pola sesuai kebutuhan.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap memeriksa tanda pola dan keterangan pola yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 33 dari 44 siswa (75,0%) tidak mengalami kesulitan

sedangkan 11 dari 44 siswa (25,0%) mengalami kesulitan, memeriksa tanda pola.

- b. Menyiapkan tempat, alat dan bahan untuk memotong dengan memperhatikan K3

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menyiapkan tempat untuk memotong sesuai K3 yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 37 dari 44 siswa (84,1%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 7 dari 44 siswa (15,9%) mengalami kesulitan, menyiapkan tempat untuk memotong sesuai K3.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menyiapkan alat untuk memotong sesuai K3 yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 39 dari 44 siswa (88,6%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 5 dari 44 siswa (11,4%) mengalami kesulitan menyiapkan peralatan apa saja yang harus disediakan untuk memotong sesuai K3.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menyiapkan bahan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 39 dari 44 siswa (88,6%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 5 dari 44 siswa

(11,4%) mengalami kesulitan menyiapkan bahan untuk mempermudah pada tahap pemotongan.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap meletakkan pola di atas bahan dengan memperhatikan arah serat dan corak bahan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 14 dari 44 siswa (31,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 30 dari 44 siswa (68,2%) mengalami kesulitan meletakkan pola di atas bahan dengan memperhatikan arah serat dan corak bahan sehingga berpengaruh terhadap hasil jadi blus yang hasilnya corak atau motifnya tidak sama.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap memberi kelebihan jahitan (kampuh) yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 42 dari 44 siswa (95,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 2 dari 44 siswa (4,5%) mengalami kesulitan.

c. Memotong bahan dengan memperhatikan K3

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap memotong bahan sesuai dengan penambahan kampuh yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 38 dari 44 siswa (86,4%) tidak

mengalami kesulitan sedangkan 6 dari 44 siswa (13,6%) mengalami kesulitan memotong bahan sesuai dengan penambahan kampuh.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap teknik memotong bahan dengan memperhatikan K3 yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 33 dari 44 siswa (75,0%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 11 dari 44 siswa (25,0%) mengalami kesulitan teknik memotong bahan dengan memperhatikan K3

d. Memindahkan tanda-tanda pola

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap memberi tanda pola pada bahan sesuai dengan yang dibutuhkan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 32 dari 44 siswa (72,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 12 dari 44 siswa (27,3%) mengalami kesulitan memberi tanda pola pada bahan sesuai dengan yang dibutuhkan dan siswa yang masih mengalami kesulitan hendaknya tidak malu untuk bertanya kepada guru atau teman.

e. Melakukan pengepresan dengan memperhatikan K3

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap melakukan pengepresan pada bagian blus sesuai kebutuhan dengan memperhatikan K3 yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil

perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 44 siswa (81,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 8 dari 44 siswa (18,2%) mengalami kesulitan melakukan pengepresan pada bagian blus sesuai kebutuhan, sehingga berpengaruh terhadap kerapian hasil jadi blus, dan siswa yang masih mengalami kesulitan hendaknya tidak malu untuk bertanya kepada guru atau teman.

f. Menjahit bagian-bagian blus sesuai disain dengan memperhatikan K3

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menjahit garis hias badan depan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 30 dari 44 siswa (68,2%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 14 dari 44 siswa (31,8%) mengalami kesulitan menjahit garis hias badan depan yang hasil jadinya garis hias tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menjahit garis hias badan belakang yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 44 siswa (81,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 8 dari 44 siswa (18,2%) mengalami kesulitan menjahit garis hias badan belakang yang hasil jadinya garis hias tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menjahit saku dalam yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 11 dari 44 siswa (25,0%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 33 dari 44 siswa (75,0%) mengalami kesulitan menjahit saku dalam yang berpengaruh terhadap hasil jadi saku dalam yang tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menjahit bagian bahu yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 38 dari 44 siswa (86,4%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 6 dari 44 siswa (13,6%) mengalami kesulitan menjahit bagian bahu yang berpengaruh terhadap hasil jadi blus.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menjahit/membuat kerah yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 21 dari 44 siswa (47,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 23 dari 44 siswa (52,3%) mengalami kesulitan menjahit/membuat kerah yang berpengaruh terhadap hasil jadi blus kerahnya tidak bagus dan tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap memasang kerah pada lingkaran leher yang telah dilakukan, diketahui

bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 15 dari 44 siswa (34,1%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 29 dari 44 siswa (65,9%) mengalami kesulitan, memasang kerah pada lingkaran leher yang berpengaruh terhadap hasil jadi blus antara kerah bagian kanan dan kiri tidak sama dan tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menyambung/menjahit sisi yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 44 siswa (81,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 8 dari 44 siswa (18,2%) mengalami kesulitan menyambung/menjahit sisi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menjahit sisi lengan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 44 siswa (90,9%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 8 dari 44 siswa (18,2%) mengalami kesulitan menjahit sisi lengan.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap memasang lengan pada badan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 13 dari 44 siswa (29,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 31 dari 44 siswa (70,5%) mengalami kesulitan memasang lengan pada

badan, yang berpengaruh terhadap hasil jadi blus kerung lengannya tidak rapi dan tidak enak dipakai.

g. Menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap membuat lubang kancing yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 33 dari 44 siswa (75,0%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 11 dari 44 siswa (25,0%) mengalami kesulitan membuat lubang kancing.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap mengelim bawah yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9 dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan mengelim bawah yang hasil jadinya keimannya tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap mengelim bagian lengan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9 dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan mengelim bagian lengan yang hasil jadinya keliman tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap penyelesaian lapisan belahan yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 38 dari 44 siswa (86,4%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 6 dari 44 siswa (13,6%) mengalami kesulitan penyelesaian lapisan belahan, yang hasil jadinya tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap penyelesaian garis hias yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 34 dari 44 siswa (77,3%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 10 dari 44 siswa (22,7%) mengalami kesulitan penyelesaian garis hias yang hasil jadinya tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap penyelesaian kerah yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 44 siswa (81,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 8 dari 44 siswa (18,2%) mengalami kesulitan penyelesaian kerah yang hasil jadinya tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap penyelesaian saku yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 37 dari 44

siswa (84,1%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 7 dari 44 siswa (15,9%) mengalami kesulitan penyelesaian saku yang hasil jadinya tidak rapi.

3. Kesulitan yang dihadapi siswa pada hasil

a. Mengidentifikasi cara mengemas

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap melipat blus yang sudah jadi, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 35 dari 44 siswa (79,5%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 9 dari 44 siswa (20,5%) mengalami kesulitan melipat blus yang sudah jadi yang hasil lipatannya tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menyetrika, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 36 dari 44 siswa (81,8%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 8 dari 44 siswa (18,2%) mengalami kesulitan menyetrika yang hasilnya blus tidak rapi.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap mengemas blus (memasukkan blus ke dalam kemasan plastik), diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 38 dari 44 siswa (86,4%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 6 dari 44 siswa (13,6%) mengalami kesulitan mengemas blus yang hasilnya kemasan blus dalam kemasan plastik tidak rapi.

b. Menghitung harga jual

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menghitung harga pokok bahan baku dan pelengkap, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 33 dari 44 siswa (75,0%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 11 dari 44 siswa (25,0%) mengalami kesulitan menghitung harga pokok bahan baku dan pelengkap, siswa hendaknya tidak malu bertanya kepada guru atau teman apabila kurang faham.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menghitung ongkos jahit, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 27 dari 44 siswa (61,4%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 17 dari 44 siswa (38,6%) mengalami kesulitan menghitung ongkos jahit, siswa masih bingung menentukan ongkos jahit dari blus yang mereka buat.

Berdasarkan kuesioner dan observasi penelitian pada tahap menghitung laba yang dibutuhkan, diketahui bahwa hasil perolehan berdasarkan persentase dimana angket menunjukkan bahwa 32 dari 44 siswa (72,7%) tidak mengalami kesulitan sedangkan 12 dari 44 siswa (27,3%) mengalami kesulitan menghitung laba yang dibutuhkan, peran guru sangat penting dalam kejelasan pemberian materi tentang cara menghitung laba yang dibutuhkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar sistem praktis di SMK Bhinneka Karya 1 Boyolali dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap pembuatan disain yang meliputi pembuatan disain blus tampak depan sesuai kriteria terdapat 16 siswa 36,4% yang mengalami kesulitan, termasuk dalam kategori tingkat kesulitan sedang. Pembuatan disain blus tampak belakang sesuai kriteria terdapat 13 siswa 29,5% yang mengalami kesulitan, termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.
2. Tahap pengambilan ukuran untuk membuat pola dasar dalam proses pembuatan blus meliputi pengambilan ukuran untuk membuat pola dasar menunjukkan bahwa 2 siswa (4,5%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran leher termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 6 siswa (13,6%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran badan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran pinggang termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 5 siswa (11,4%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran panggul termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 10 siswa (22,7%) kesulitan mengambil ukuran panjang punggung termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 5

siswa (11,4%) kesulitan mengambil ukuran lebar punggung termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 14 siswa (31,8%) kesulitan mengambil ukuran panjang muka termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 7 siswa (15,9%) kesulitan mengambil ukuran lebar muka termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan mengambil ukuran panjang sisi termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 17 siswa (38,6%) kesulitan mengambil ukuran panjang bahu termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

3. Tahap Pengambilan ukuran untuk membuat pola blus meliputi pengambilan ukuran untuk membuat pola blus menunjukkan bahwa 10 siswa (22,7%) kesulitan mengambil ukuran rendah leher termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran kerung lengan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 16 siswa (36,4%) kesulitan mengambil ukuran lingkaran bawah lengan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan sedang, 12 siswa (27,3%) kesulitan mengambil ukuran panjang lengan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 14 siswa (31,8%) kesulitan mengambil ukuran panjang blus termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.
4. Pembuatan pola dasar skala 1:4 menunjukkan bahwa 14 siswa (31,8%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar badan bagian depan skala 1:4 termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan pembuatan pola dasar badan bagian belakang skala 1:4 termasuk

dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar lengan skala 1:4 termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

5. Pembuatan pola blus sesuai disain skala 1:4 menunjukkan bahwa 14 siswa (31,8%) kesulitan mengubah pola dasar badan bagian depan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan mengubah pola dasar badan bagian belakang termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25%) kesulitan menentukan letak garis hias sesuai dengan disain , termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan menentukan bentuk garis hias termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 19 siswa (43,2%) kesulitan menentukan letak saku sesuai dengan disain termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan menentukan ukuran sak dalam termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan menentukan letak kancing pertama termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 12 siswa (27,3%) kesulitan menentukan jumlah kancing sesuai panjang belahan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan menentukan letak lubang kancing termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 3 siswa (6,8%) kesulitan membuat pola lengan sesuai disain termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 13 siswa (29,5%) kesulitan membuat pola kerah sesuai dengan disain termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

6. Merancang bahan secara rinci dan global menunjukkan bahwa 9 siswa (20,5%) kesulitan menghitung kebutuhan bahan yang diperlukan untuk membuat blus termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan menghitung kebutuhan biaya yang diperlukan untuk membuat blus termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.
7. Pembuatan pola dasar dengan ukuran sebenarnya menunjukkan bahwa 12 siswa (27,3%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar badan bagian depan ukuran sebenarnya termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 10 siswa (22,7%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar badan bagian belakang ukuran sebenarnya termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan dalam pembuatan pola dasar lengan ukuran sebenarnya termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.
8. Pembuatan pola blus sesuai disain dengan ukuran sebenarnya menunjukkan bahwa 28 siswa (63,6%) kesulitan membuat pola blus ukuran sebenarnya sesuai dengan proses mengubah semua komponen pola blus yang sudah dilakukan pada proses sebelumnya termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi.
9. Memeriksa Pola menunjukkan bahwa 5 siswa (11,4%) kesulitan memeriksa seluruh komponen pola sesuai disain termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 7 siswa (15,9%) kesulitan menghitung komponen pola, 5 siswa (11,4%) kesulitan memberi nomor pola termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25,0%) kesulitan member tanda pola

sesuai kebutuhan termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25,0%) kesulitan memeriksa tanda pola dan keterangan pola. termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

10. Menyiapkan Tempat Alat dan Bahan Untuk Memotong dengan Memperhatikan K3 menunjukkan bahwa 7 siswa (15,9%) kesulitan menyiapkan tempat untuk memotong sesuai K3. termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 5 siswa (11,4%) kesulitan menyiapkan alat untuk memotong sesuai K3 . termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 5 siswa (11,4%) kesulitan menyiapkan bahan. termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 30 siswa (68,2%) kesulitan meletakkan pola di atas bahan dengan memperhatikan arah serat dan corak bahan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi. 2siswa (4,5%) kesulitan member kelebihan jahitan (kampuh) termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.
11. Memotong Bahan dengan Memperhatikan K3 menunjukkan bahwa 6 siswa (13,6%) kesulitan dalam memotong bahan sesuai dengan penambahan kampuh termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25,0%) kesulitan dalam teknik memotong bahan dengan memperhatikan K3 termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.
12. Memindahkan Tanda-Tanda Pola menunjukkan bahwa 12 siswa (27,3%) kesulitan memberi tanda pola pada bahan sesuai dengan yang dibutuhkan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

13. Melakukan Pengepresan dengan Memperhatikan K3 menunjukkan bahwa 8 siswa (18,2%) kesulitan Melakukan pengepresan pada bagian blus sesuai dengan kebutuhan dengan memperhatikan K3 dibutuhkan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.
14. Menjahit bagian-bagian busana sesuai disain dengan memperhatikan K3 menunjukkan bahwa 14 siswa (31,8%) kesulitan menjahit garis hias badan depan, termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan menjahit garis hias badan belakang, termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 33 siswa (75,0%) kesulitan menjahit saku dalam termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi, 6 siswa (13,6%) kesulitan menjahit bagian bahu termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 23 siswa (52,3%) kesulitan menjahit/membuat kerah termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi, 29 siswa (65,9%) kesulitan pada proses memasang kerah pada lingkaran leher termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi, 8 siswa (18,2%) kesulitan pada proses menyambung/menjahit sisi termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan pada proses menjahit sisi lengan, termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 31 siswa (70,5%) kesulitan pada proses memasang lengan pada badan termasuk dalam kategori tingkat kesulitan tinggi.
15. Penyelesaian Busana Wanita dengan Jahitan Tangan menunjukkan bahwa 11 siswa (25,0%) kesulitan membuat lubang kancing termasuk dalam dalam

kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan pada proses mengelim bawah, termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan pada proses mengelim bagian lengan termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan pada proses penyelesaian lapisan belahan termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 6 siswa (13,6%) kesulitan pada proses penyelesaian garis hias termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 10 siswa (22,7%) kesulitan pada proses penyelesaian kerah termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan pada proses penyelesaian saku termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

16. Mengidentifikasi Cara Mengemas menunjukkan bahwa 7 siswa (15,9%) kesulitan melipat blus yang sudah jadi termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 9 siswa (20,5%) kesulitan pada proses menyetrika termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 8 siswa (18,2%) kesulitan pada proses mengemas blus (memasukkan blus dalam kemasan plastik) termasuk dalam dalam kategori tingkat kesulitan rendah.
17. Menghitung Harga Jual menunjukkan bahwa 6 siswa (13,6%) kesulitan menghitung harga pokok bahan baku dan pelengkap termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 11 siswa (25,0%) kesulitan menghitung ongkos jahit termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah, 17 siswa (38,6%) kesulitan menghitung laba termasuk dalam kategori tingkat kesulitan rendah.

B. Implikasi

Hasil penelitian identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan blus di SMK Bhinneka Karya I Boyolai mempunyai implikasi sebagai berikut: dengan mengetahui identifikasi tingkat kesulitan belajar pembuatan blus menggunakan pola dasar sistem praktis, maka penelitian ini mempunyai implikasi untuk perbaikan dan peningkatan materi ajar pengetahuan pembuatan blus yang baik dalam upaya mengoptimalkan kompetensi siswa dalam pembuatan blus untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sehingga siswa akan mempunyai bekal yang lebih dan dapat terampil serta professional dalam penguasaan dibidangnya.

C. Saran

Berdasarkan implikasi penelitian di atas maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa hendaknya lebih aktif bertanya apabila menemui kesulitan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembuatan blus serta banyak berlatih atau praktek dalam pembuatan blus. Sehingga mengerti bagaimana membuat blus yang bagus dengan jahitan yang rapi dan nyaman dipakai.

2. Bagi Guru

Peran guru sangat penting dengan memotivasi belajar siswa agar siswa dapat melaksanakan praktik dengan benar, selain itu Guru juga harus memperbaiki materi ajar (*up to date* materi ajar) sehingga siswa bisa lebih aktif dan lebih maksimal dalam proses pembuatan busana serta meningkatkan dalam penggunaan media atau sumber-sumber belajar lain yang dapat mendukung proses belajar.

3. Bagi sekolah

Sekolah hendaknya berpartisipasi memberikan sarana dan prasarana yang maksimal serta melengkapi fasilitas perpustakaan dengan menyediakan berbagai macam sumber bacaan yang terbaru tentang pembuatan busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (1987). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Brigita Rismiasih,dkk. (2005). *Teknik Penyelesaian Busana*. Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Dalyono. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djati Pratiwi. (2001). *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta: Kanisius
- Dwi Parwati dkk. (2005). *Teknik Memotong*. Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Erlin Karlina, dkk. (2005). *Teknik Mengambil Ukuran Badan*. Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Ernawati dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 2*. Direktorat SMK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- (2008). *Tata Busana Jilid 3*. Direktorat SMK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Feftina Herawati. (2005). *Teknik Penyelesaian Busana*. Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Ibnu Hadjar. (1999). *Dasar- dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Izaak Latunussa. (1988). *Penelitian Pendidikan Suatu pengantar*. Jakarta : Depdikbud.
- Nasution, MA. (2007). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Porrie Muliawan. (1997). *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Puspa Sekar Sari . *Teknik Mendisain Baju Sendiri Secara Otodidak*. Jakarta : Laskar Aksara.

- Riduan. (2004). *Statistika Untuk Lembaga Dan Instansi Pemerintah / Swasta*. Bandung : Alfabeta
- Riduwan dan Akdon (2005). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (1994). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. bandung : Alfabeta 82.
- _____. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto.(1989).Manajemen Penelitian.Jakarta:Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- _____. (1995). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. (2002).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- S. Eko Putro Widoyoko (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumadi Suryabrata. (1997). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grapindo Persada.
- Sutrisno Hadi. (1997). *Metodologi Research IV*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sulistiyoningrum. (2005). Identifikasi Hambatan Siswa Mempelajari Mata Diklat Membuat Pola Busana Sesuai Konstruksi dan Model Di Kelas I SMKN 6.

Sumiyati (2005) Kesulitan Praktik Menjahit II Siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana di SMK N 2 Godean.

UU Sisdiknas. 2008. *Himpunan Perundang-undangan RI tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) undang-undang RI No. 20 tahun 2003 beserta penjelasannya*. Bandung: Nuansa Aulia.

Urip Wahyuningsih,dkk (2005). *Pembuatan Disain dan Pola Busana*. Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas

Widjiningsih, dkk. (1994). *Konstruksi Pola Busana*. Yogyakarta: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.